

**PENGARUH DEKADENSI MORAL TERHADAP
DEGRADASI LINGKUNGAN MENURUT WAHBAH AL-ZUHAILIYY
DALAM *TAFSIR AL-MUNIR***



Skripsi

Skripsi Ini Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Seminar Skripsi Pada
jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Oleh:

**M. Syukron Mahendra
NIM:212110053**

**PROGRAM STUDI (PRODI) ILMUAL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini benar adalah asli karya penyusun sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia adalah duplikat, tiruan, plagiat atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi atau gelar yang di peroleh batal demi hukum.

Palu, 29, juli 2025 M

Penyusun

A circular official stamp from the Indonesian Ministry of Education, Culture, and Higher Education (KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN DAN TINGGI PENDIDIKAN) is visible. The stamp contains the text "KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN DAN TINGGI PENDIDIKAN" and "METERAI TEMPEL". Below the stamp, the number "00AMX423210053" is printed. A large, stylized handwritten signature in black ink is written over the stamp and extends to the right.

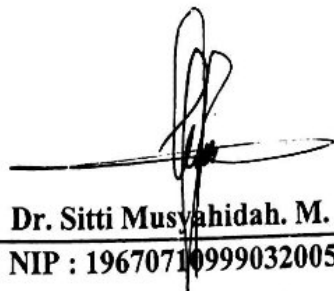
M. Syukron Mahendra
NIM: 21.2.11.0053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan, Menurut: Wahbah Al-Zuhailiy Dalam *Tafsir Al-Munir* Q.S. *Ar-Rum*; 41” Oleh Mahasiswa atas nama M. Syukron Mahendra : 21,2.11.0053 , mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’ an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi arat-syarat ilmiah dan dapat di ajukan untuk diseminarkan.

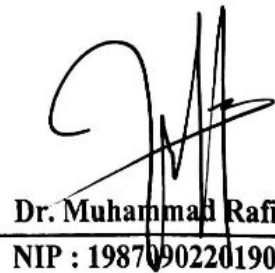
Palu, 29 Juli 2025 M
1446 H

Pembimbing I



Dr. Sitti Musyahidah. M. Th.I.
NIP : 19670710999032005

Pembimbing II



Dr. Muhammad Rafi'iy M.Th.I.
NIP : 198709022019031003

PENGESAHAN SRIPSI

Skripsi Saudara M. Syuron Mahendra NIM. 21.2.11.0053 dengan judul “Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan Wahbah Al-Zuhailiy Dalam Tafsir al-Munir” yang telah di ujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu , pada tanggal 22 , Juli 2025 M. Yang dianggap bahwa skripsi tersebut memenuhi karakteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.), Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, dengan beberapa perbaikan.

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Fikri Hamdani, S.Th.I, M.Hum.	
Munaqisy I	Dr. Tamrin. M.Ag.	
Munaqisy II	Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. Sitti Musyahidah, M.Th.I.	
Pembimbing II	Dr. Muhammad Rafi'iy Rahim, M.Th.I.	

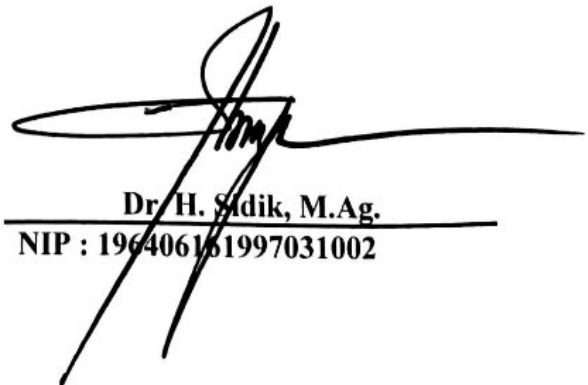
Mengetahui

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Fikri Hamdani, S.Th.I, M.Hum.
NIP : 1991101232019031010

Dekan Fakultas
Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP : 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum wr. Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akibat Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan, Menurut: Wahbah Al-Zuhailiy Dalam *Tafsir Al-Munir* Q.S, *Ar-Rum*; 41” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Datokarama Palu.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Suri teladan umat manusia, beserta keluarga, para sahabat, serta pengikut beliau yang setia hingga hari kiamat.

Dalam proses penyusunan kali ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tak terhingga dalam mendidik dan membesarkan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan panjang umur kepada beliau berdua.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu beserta jajarannya, yang telah membantu penulis dari segi kebijakan kampus yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Adab Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag., serta seluruh staf akademik dan administratif, atas dukungan administratif dan kebijakan fakultas.

4. Bapak Fikri Hamdani, M.Th.I, dan Bapak Mohammad Nawir S.Ud, M.A selaku ketua dan sekertasris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta seluruh Dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan.
5. Ibu Dr. Hj. Sitti Musyahidah, M.Th.I. Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Rafi'iy Rahim, M.Th.I. Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini. Beliauah orang tua akademis yang telah sabar membimbing penulis hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.
6. Keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan, teman-teman, handai tolan, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, serta menjadi kontribusi dalam pengembangan keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

Akhirnya, penulis berharap semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan semoga karya sederhana ini dapat menjadi amal jariyah yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

آمين

Wassalamual'aikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR IS

HALAMAN SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATANNYA	viii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
D. Penegasan Istilah	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	15
G. Garis-garis Besar Isi	17
BAB II DEKADENSI MORAL DAN DEGRADASI LINGKUNGAN	18
A. Teori Dekadensi Moral	18
1. Definisi Dekadensi Moral	18
2. Ciri-ciri Dekadensi Moral	22
3. Faktot Penyebab Dekadensi Moral	24
4. Dampak Dekadensi Moral.....	28
B. Teori Degradasi Lingkungan.....	29
1. Definisi Degradasi Lingkungan	29
2. Jenis Degradasi Lingkungan	31
3. Konsekuensi Degradasi Lingkungan.....	32
BAB III WAHBAH AL-ZUHAILIY DAN TAFSIR AL-MUNIR	35
A. Biografi Wahbah Al-Zuhailiy.....	35
B. <i>Profile</i> Tafsir Al-Munir	38
BAB IV ANALISIS TAFSIR	44
A. Hakikat Makna Kerusakan (<i>fasad</i>) dalam Surah Ar-Rum: 41	44
1. Tinjauan Leksikal dan Gramatikal Makna “ <i>Fasad</i> ”.....	44
2. Makna <i>fasad</i> Menurut Para Mufassir.....	47
3. Makna <i>fasad</i> Dalam Konteks ar-Rum: 41.....	51
B. Pandangan Wahbah Al-Zuhailiy Terhadap “Akibat Dekadensi Moral Terhadap Degradasi lingkungan” pada Q.S Ar-Rum: 41	52
1. Pandangan Wahbah Al-Zuhailiy dalam Tafsir al-Munir.....	53
2. Analisis Dekadensi Moral Dan Degradasi Lingkungan.....	56
C. Refleksi Terhadap Analisis Makna dan Menggali Nilai Etika Lingkungan yang Terkandung di dalam Q.S ar-Rum: 41.....	64
BAB V PENUTUP	71

A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | | |
|---|--|---|
| - | وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - | بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | | |
|---|---------------------------------------|---|
| - | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - | الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Nama : M. Syukron Mahendra
Nim : 21.2.11.0053
Judul Skripsi : Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan Wahbah Al-Zuhailiy dalam Tafsir Al-Munir

Penelitian ini berangkat dari konsep *fasād* dalam Q.S. Ar-Rūm: 41, yang secara linguistik mencakup kerusakan, hilangnya fungsi, dan minimnya manfaat. Mufasssir klasik seperti al-Fayrūzabādī, Ibnu Manẓūr, al-Baghāwī, al-Rāzī, dan kontemporer seperti Quraish Shihab serta Buya Hamka, memaknai istilah ini sebagai fenomena yang meliputi degradasi lingkungan, sosial, serta penyimpangan moral akibat manusia yang menyimpang dari fitrah dan syariat Allah.

Berkenaan dengan hal tersebut maka uraian dari skripsi ini berangkat dari bagaimana hakikat makna *al-fasad* ?, dan bagaimana pandangan Wahbah Al-Zuhailiy pada Surah Ar-Rum: 41 ?, terhadap pengaruh dekadensi moral terhadap degradasi lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahbah Al-Zuhailiy menilai bahwa *fasād* di darat dan laut, yang merupakan konsekuensi nyata dari dekadensi moral penyelewengan syariat Allah dan pelanggaran norma yang memicu degradasi lingkungan, dengan tujuan agar manusia merasakan dampak perbuatan mereka dan kembali ke jalan yang benar.

Implikasi dari fenomena ini bukan sekadar persoalan teknis atau ekologis, melainkan merupakan krisis spiritual dan etis. Sebagai khalifah, manusia dituntut menjalankan syariat dengan menegakkan etika, keadilan, dan amanah, serta mengimplementasikan *maqāṣid syarī'ah* sesuai perintah Allah. Hal ini mencakup larangan merusak lingkungan, pendidikan nilai-nilai ekologis, dan gerakan Islami sebagai respons holistik terhadap tantangan sosial modern.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi adalah tempat untuk hidup sebagian makhluk yang diciptakan Allah Swt, adapun kehidupan di bumi, Allah menciptakan aneka hayati dan termasuk manusia di atasnya, yang dimaksudkan agar terjadi keseimbangan dalam perputaran ekosistem di bumi-Nya ini.

Ekosistem yang ada di bumi ini merupakan gambaran lingkungan hidup manusia. Manusia tidak bisa memisahkan antara ekosistem alam dan ekosistem manusia, akan tetapi sebuah ekosistem merupakan satu kesatuan. Wahbah Al-Zuhailīy juga menerangkan dalam tafsirnya *al-Munir* mengenai apa yang Allah sediakan untuk manusia pada surah Al-Hijr ayat: 19 dan 20, beliau menjelaskan bahwa bumi dihamparkan yang di dalamnya juga terdapat gunung-gunung dan pula tanaman maupun buah-buahan dengan segala penuh ketelitian dari segi keseimbangannya, dan dari ke semua itu merupakan sumber dari penghidupan demi berjalannya “*al-bi’ah al-ṭayyibah*) ekosistem yang sempurna.¹

Dari kesempurnaan ekosistem yang Allah ciptakan, Allah menciptakan manusia diatas bumi dengan kehendak-Nya sebagai khalifah, Allah Swt berfirman dalam Al-Quran;

¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, jilid 7: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2016). 291.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”.²

Dalam tafsirnya Wahbah Al-Zuhailiy menerangkan dari firman Allah di atas, bahwa Nabi Adam (manusia) sebagai khalifah di atasnya dan tinggal di dalamnya dengan mematuhi perintah-perintah-Nya, dan generasi setelahnya bergantian menjalankan misi-misinya hingga alam pun menjadi berpenghuni. Kemudian di lanjutkan dengan dialog malaikat setelah itu, dengan penuh keheranan (*“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan menyucikan Engkau”*), perbuatan-perbuatan mereka itu timbul atas dorongan kehendak dan pilihan mereka sendiri.³

Di dalam tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka, menjelaskan bahwa bumi diamparkan untuk manusia.⁴ Sejalan dengan peran sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan seluruh apa yang

²*Al-Qur'an Kemenag*, (Al-Baqarah: 30)

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 1.

⁴Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, Cet. 1. (Singapura, 1989). 153.

telah Allah Swt ciptakan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan-Nya, sebab melakukan kerusakan ciptaan Allah Swt, itu sama saja merusak diri manusia itu sendiri.

Dalam tafsirnya Quraish Shihab juga memberikan penjelasan bahwasannya arti khalifah meliputi tiga unsur yaitu; 1) manusia itu sendiri, yang dalam hal ini di namai khalifah, 2) alam raya, yang pada ayat ke-21 dari surah Al-Baqarah sebagai bumi, 3) hubungan manusia dengan alam raya dan seisinya, termasuk dengan manusia yang diberi tugas-tugas khalifah.⁵ Selanjutnya adalah hubungan manusia dengan alam atau sebagai *mustakhlaf* (yang dibebani tugas-tugas khalifaah) sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu dan lainnya. Sehingga manusia harus bergaul dengan alam dan memperlakukannya dengan baik, maka alam akan *mengkhidmah* pada manusia.

Namun fenomena kerusakan lingkungan marak terjadi apalagi pada zaman saat ini, kerusakan lingkungan ini bukan hanya terjadi dilingkup alam saja, akan tetapi kerusakan lingkungan ini meliputi seluruh aspek kehidupan, baik aspek sosial kemasyarakatan maupun alam dan lingkungan.

Di dalam ranah sosial, fenomena penurunan moral sosial kemasyarakatan, dari dulu sudah pernah terjadi hingga saat ini. Fenomena ini memang menjadi suatu yang mendarah daging, misalnya bisa dilihat dari zaman *jahiliyah*, pada zaman itu marak terjadinya pembunuhan anak (bayi) perempuan yang baru lahir, yang mereka

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, Cet. 5. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 144.

anggap bahwa kehadiran anak perempuan merupakan beban yang tidak bisa diandalkan, karena sejatinya masyarakat arab *jahiliah* suka berperang, sehingga dengan kehadiran bayi perempuan itu merupakan aib (sebuah kejelekan) yang harus ditutupi dan tidak bisa diandalkan. Dalam peribahasa di kalangan arab “*unta jantan tidak dipotong hidungnya*”. Tidak berhenti di situ saja bangsa arab juga suka melakukan perbuatan yang keji seperti pemerkosaan, berjudi, hingga mabuk-mabukan. Kerusakan ini merupakan konteks penurunan moral dan tabiat bangsa arab *jahiliah* yang harus di jauhi.

Dengan kedatangan Nabi Muhammad Saw, merupakan cahaya yang menerangi kegelapan dari ke-*jahilan* masyarakat arab. Dalam konteks dari sifat yang mendarah daging itu, sebagai contohnya Nabi Muhammad memiliki silsilah keturunan yang mulia dan berbudi tinggi, dari sifat itulah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sehingga beliau memiliki *akhlak al-karim*.⁶

Akhlak Nabi Muhammad merupakan akhlak yang terpuji di atas rata-rata manusia pada umumnya (*khuliqin ‘adzim*), yaitu suatu yang tidak bisa dicapai oleh orang yang paling baik di muka bumi sekalipun. Dengan diutusnya Nabi Muhammad merupakan untuk menegakkan kembali nilai-nilai moral dan karakter arab *jahiliah* sebagaimana yang telah disabdakan olehnya “*sesungguhnya aku*

⁶ Muhammad Rafi’iy Rahim, “Mengetahui Sisi Kemanusiaan Dan Kerasulan Muhammad Bin Abdullah,” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 15, no. 2 (2020). 332.

diutus untuk menyempurnakan akhlak".⁷ Keluhuran perilaku Nabi Muhammad ini telah dilukiskan oleh Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”⁸

Pada era modern ini kerusakan sosial yang marak terjadi yaitu seperti korupsi, anarkisme, perjudian *online* (judol), pemerkosaan (pencabulan), maupun kejahatan verbal dan non verbal (*Bulluying*) dan masih banyak lagi. Dalam kerusakan sosial ini, yang menjadi faktor pendukungnya yaitu banyaknya manusia yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan karakter yang telah di contohkan Nabi Muhammad Saw, dan ditambah lagi dengan adanya globalisasi yang membuat moral dan karakter manusia tergerus khususnya manusia Indonesia.⁹

Adapun kerusakan alam meliputi dua aspek yaitu, kerusakan alam yang di akibatkan oleh alam itu sendiri dan kerusakan alam yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia, *pertama* konteks kerusakan alam yang di sebabkan oleh alam itu sendiri atau juga bisa disebut dengan peristiwa alam seperti, meletusnya gunung berapi, gempa bumi, tsunami, dan masih banyak lagi peristiwa alam lainnya, yang

⁷ Fitroh Hayati, “Pendidikan Karakter Berbasis Islam,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018). 429.

⁸ Al-Qur'an Kemenag, (Al-Ahzab: 21).

⁹ Gema Budiarto, “Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter,” *Jurnal Pamator* 13, no. 1 (2020): 50.

kedua yaitu kerusakan lingkungan yang diakibatkan tangan-tangan manusia seperti, penebangan hutan secara berlebihan yang bisa memicu terjadinya longsor, pencemaran sungai yang bisa mengakibatkan kepunahan satwa, dan sebagainya.¹⁰

Pada kerusakan alam yang disebabkan oleh alam itu sendiri ini merupakan *sunnatullah* yang pasti ada hikmah dibalik itu semua, seperti perubahan iklim yang menjadikan tanah yang awalnya subur menjadi kering akibat kemarau panjang ataupun sebaliknya, namun perubahan iklim ini terjadi secara berangsur-angsur. Akan tetapi perubahan iklim ini makin dipercepat oleh perbuatan manusia seperti fenomena yang ditandai dengan peningkatan suhu global, perubahan pola cuaca yang ekstrem, dan naiknya permukaan air laut akibat mencairnya es di kutub.¹¹ Aktivitas manusia yang mendukung percepatan perubahan iklim seperti pembakaran bahan fosil deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah mempercepat akumulasi gas rumah kaca di atmosfer, yang memicu perubahan iklim secara drastis. Perubahan iklim ini tidak hanya dirasakan secara lokal, akan tetapi dalam skala global, dengan bencana-bencana alam yang lebih intens di negara-negara di dunia, kondisi seperti ini semakin memperparah bahkan mengancam ketahanan pangan, kesehatan masyarakat, dan ekosistem yang mendukung kehidupan bumi.

¹⁰ Ade Naelul. Huda, Herman, Heri Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 79–96.

¹¹ S Andalan. I Admizal Zakiar, "Peguruang : Conference Series," *Nilai-nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Mishbah Menurut Perspektif Qurais Shihab* 6 (2024). 572.

Fenomena kerusakan lingkungan yang di akibatkan dari tangan-tangan manusia merupakan suatu kejadian yang niscaya akan terjadi jikalau manusia itu melakukan kesemena-menaan dan kerusakan lingkungan. Pada kasus kerusakan ini Allah telah memperingatkan manusia pada Q.S Ar-Rum ayat: 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.¹²

Di dalam Ensiklopedia Kata (*al-fasad*) mengandung makna yang melewati batas wajar sebagai lawan kata dari (*al-falah*) yang berarti juga “kebajikan”.¹³ Sejalan dengan makna dari yang di kemukakan dengan Wahbah Al-Zuhailīy, dalam kitab tafsir al-Munir kata (*al-fasad*) digambarkan dengan suatu kondisi yang kacau, rusak, paceklik, dan seterusnya. Dalam tafsirnya Al-Zuhailīy mengemukakan ayat di atas memberitakan kerusakan dan kekacauan yang terjadi di bumi (darat dan laut) dan dari semua itu merupakan akibat dari kemaksiatan-kemaksiatan ataupun kedurhakaan dan dosa-dosa manusia.¹⁴

Sejalan dengan kerusakan yang Az-Al-Zuhailīy jelaskan, Buya Hamka menjelaskan konteks kerusakan yang terjadi di dalam tafsirnya Al-Azhar. Dalam

¹²Al-Qur'an Kemenag (Ar-Rum: 41).

¹³Dhuha Abdul Jabar Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Quran: Sarah Makna Al-Quran* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), 508.

¹⁴Al-Munir Jilid 7, 121.

konteks kerusakan yang terjadi di darat, terjadinya polusi udara yang diakibatkan oleh gas buang dari pembakaran BBM dan kebakaran hutan maupun gas rumah kaca yang mengakibatkan pengotoran udara. Udara ini dihirup manusia sehingga paru-paru manusia menjadi kotor yang mengakibatkan timbulnya penyakit pada manusia. Adapun konteks kerusakan laut yang Buya Hamka jelaskan seperti pencemaran sungai dari pembuangan limbah-limbah pabrik yang kemudian sungai-sungai itu mengalir ke laut yang mengakibatkan ikan-ikan mengalami keracunan bahkan sampai mengancam aneka hayati dari kepunahan.

Seperti apa yang terjadi saat ini yang mana aktivitas tambang di Palu, Sulawesi Tengah yang menyuplai pasir, batu dan kerikil pada proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), yang banyak mengakibatkan masyarakat menderita penyakit pernapasan dan berkurangnya hasil tangkapan nelayan. Ini menjadi suatu degradasi lingkungan yang bersumber dari kurangnya kesadaran pemerintah dan tidak bertanggung jawabnya pengelola tambang.¹⁵

Akibat dari dekadensi moral sehingga mengakibatkan degradasi lingkungan dari aktivitas tambang yang tidak bertanggung jawab, kini banyak kerusakan yang di alami masyarakat, dari banjir, degradasi ekosistem hingga kepunahan aneka hayati. Yang salah satunya melanda kota Palu pada 25 April, 2025 wilayah

¹⁵ “Dampak Proyek IKN di Palu: Warga Terserang ISPA dan Hasil Tangkapan Ikan Menurun,” *Dana Mitra Lingkungan*, diakses Mei 6, 2025.

kecamatan kabonena mengalami banjir yang mengakibatkan rumah warga yang tergenang air serta lumpur.¹⁶

Az-Zuhaily pada akhiran ayat (يُذِيقُهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ) dari pelanggaran yang di perbuat, Allah ingin merasakan kepada mereka balasan atas sebagian perbuatan mereka dari buruknya perilaku mereka berupa kemaksiatan, kedurhakaan dan dosa-dosa, dan mungkin dengan itu agar mereka bertobat.

Dari kerusakan-kerusakan yang bermunculan saat ini, dengan fenomena perusakan lingkungan sosial maupun alam, ini disebabkan oleh dekadensi moral, itu dikarenakan manusia sudah tidak lagi mencontoh akhlak Nabi Muhammad sebagai *role model*, sehingga terjadinya degradasi alam, yang pada akhir surah Ar-Rum: 41 berbunyi لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ “agar mereka (manusia) kembali”, dengan itu patutlah penulis mengkaji akibat atau dampak dari dekadensi moral terhadap degradasi lingkungan, untuk penerapan pola ekosistem yang sesuai dengan *had* atau batasan-batasan yang telah Allah berikan demi mengubah kebiasaan buruk manusia terhadap alam dan lingkungan yang menjadi solusi dari dekadensi moral yang mengakibatkan degradasi lingkungan.

¹⁶ Fauzi, “Warga Kabonena Palu tagih janji Wako bantu bersihkan lumpur sisa banjir,” *Antara Sulteng*,

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat makna kerusakan (*al-fasad*) dalam *Ar-Rum* ayat: 41
2. Bagaimana pandangan Wahbah Al-Zuhailīy *Ar-Rum* ayat: 41 dalam Tafsir al-Munir, tentang konteks pengaruh dekadensi moral terhadap degradasi lingkungan.

b. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah agar pembahasan terfokus pada makna *al-fasad* dan pengaruh dekadensi moral terhadap degradasi lingkungan, dari pendapat Wahbah Al-Zuhailīy tentang Q.S *Ar-Rum*: 41.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pembahasan (masalah) maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hakikat makna "*fasad*"(kerusakan) surah *Ar-Rum* Ayat 41 pada masa kini.
- b. Mengetahui bagaimana pandangan Wahbah Al-Zuhailīy pada *Ar-Rum* ayat:41 dalam Tafsir al-Munir, tentang konteks akibat dekadensi moral terhadap degradasi lingkungan.

2. Kegunaan Penelitian

Jika ditinjau dari kegunaan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi akademis pandangan Wahbah Al-Zuhailīy tentang Akibat penurunan moral terhadap degradasi lingkungan.
- b. Memberikan arahan kepada masyarakat, bahwa dengan moral yang rusak potensi kerusakan lingkungan yang akan terjadi semakin besar, dapat di tinjau dari kisah-kisah atau peristiwa masa lampau tentang kerusakan lingkungan baik sosial kemasyarakatan maupun ekosistem alam.

D. Penegasan Istilah

Pada judul yang penulis angkat ini dengan judul *“Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan Menurut Wahbah Al-Zuhailīy Dalam Tafsir Al-Munir”* memiliki penjelasan dan dengan penjelasan ini di harap penulis pembahsan dan pemahaman tidak melebar dan hanya berfokus pada rujukan utama yaitu Al-Qur’an, dan Hadist dan pada pembahasan kali ini ingin meneliti pada surah Ar-Rum ayat 41 dalam tafsir al-Munir karangan Wahbah Al-Zuhailīy. Pada judul ini penegasan yang penulis tekankan adalah:

1. Dekadensi moral

Kata “dekadensi” di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti, “kemerosotan”, dan moral dapat diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya. Sedangkan kata “dekadensi moral” mempunyai arti penurunan kualitas moral orang atau masyarakat.¹⁷

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d., www.kbbi.web.id.

2. Degradasi lingkungan

Kata degradasi dalam (KBBI) atau kamus besar bahasa Indonesia merupakan kata yang bermakna penurunan kualitas lingkungan hidup. Sedangkan lingkungan memiliki arti tempat, kawasan ataupun daerah tempat tinggal makhluk hidup.¹⁸

3. Wahbah Al-Zuhailīy

Wahbah Zuhaili merupakan seorang tokoh ternamaan asal Siriya yang di lahirkan di desa Dir Athyiah pada tanggal 6 Maret, 1932 M. Nama lengkap beliau adalah, Wahbah bin Mustafa al-Al-Zuhailīy yang merupakan pengarang dari tafsir al-Munir, yang ini Penulis ingin menggunakan tafsirnya dalam bahasan “*Hubungan Kemerosotan Moral Terhadap Kerukasan Lingkungan Menurut Wahbah Al-Zuhailīy Dalam Tafsir Al-Munir*”.¹⁹

E. Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka merupakan hasil dari hemat penulis, yang bersumber dari jurnal-jurnal atau karya tulis lainnya yang penulis anggap setema ataupun berkaitan dengan tema yang penulis angkat pada penulisan penelitian ini yang berjudul “*Akibat Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan Menurut*

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, jilid 1: Aqidah, Syariah, Manhaj*.

Wahbah Al-Zuhailīy Pada Tafsir al-munir Q.S Al-Rum: 41”. Adapun hemat penulis yang akan menjadi fokus bahasan pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini berfokus pada kajian tafsir karya dari Wahbah Al-Zuhailīy dari tafsir al-Munir yang tepatnya pada surah Al-Rum ayat 41, pada penelitian sebelumnya peneliti banyak membahas tentang degradasi lingkungan, tepatnya penurunan moral dan pengaruhnya pada lingkungan kemasyarakatan sebagai contoh pada jurnal dengan judul, “Etika Sosial Prespektif Mufassir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam *Tafsir Al-Ibriz*” karya dari Lukman Nul Hakim dan Iffatul Bayyinah ini menjelaskan pada aspek kerusakan atau penurunan moral dan dampak negatifnya pada lingkungan kemasyarakatan, akan tetapi pada penelitian kali ini memiliki kajian yang lebih luas yaitu fokus terhadap aspek kerusakan moral dan hubungannya terhadap kerusakan lingkungan kemasyarakatan dan alam sekitar yang merujuk pada Tafsir al-Munir Q.S. Ar-Rum ayat 41.
2. Pada penelitian lain yaitu pada jurnal karangan Herman, Hery Saparjan, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda dengan judul “*Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan.*” Jurnal ini, penulis gunakan sebagai referensi pembantu pada penelitian ini. Yaitu pembahasan yang sama, akan tetapi pembahasan di dalamnya mencakup dari kesemua lini. Di dalam jurnal menjelaskan berbagai macam faktor kerusakan akibat perilaku manusia terhadap alam dan kerusakan yang terjadi dari alam itu sendiri. Adapun kerusakan yang disebabkan oleh

manusia, terjadi akibat kemiskinan, ketidakcukupan pemenuhan kebutuhan hidup. Ini mendorong banyak orang untuk mengeksploitasi dan merusak sumberdaya alam yang ada di sekeliling manusia. Selain faktor kemiskinan itu ada juga faktor aktivitas manusia yang mendorong kerusakan lingkungan yang memiliki dampak yang sangat besar yaitu 1. Pencemaran udara, air, dan tanah, 2. Degradasi lahan dari pemanfaatan lahan yang tidak memerhatikan keseimbangan alam, 3. Pemanasan global dengan banyaknya pembangunan dengan penataan kota yang tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah.

3. Pada penelitian jurnal yang berjudul “*Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Quran*” karya Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, dan Sudarno Shobron, menerangkan sisi degradasi bumi, juga menerangkan berbagai macam faktor yang memicu kerusakan, yang seperti sifat atau paham “*antroposentris*” yang menjadikan manusia sebagai puncak ekosistem di alam raya ini. Namun pada pembahasannya, jurnal ini membahas sejumlah ayat yang berkaitan tentang kerusakan lingkungan. Perbedaan pada penelitian yang akan penulis teliti ini yaitu, jurnal ini membahas semua dari ayat yang berkaitan tentang kerusakan lingkungan tidak menjurus ke satu ayat pada pembahasannya. Namun perlu diketahui bahwa pada penelitian yang akan penulis teliti ini juga membahas ayat-ayat yang mungkin dianggap berkaitan sebagai pembantu (penerang) pembahasan pada penelitian ini.

Al-Qur'an merupakan sumber kesejahteraan dengan memahami ilmu pengetahuan menurut Fazalur Rahman, terdapat beberapa kelompok yang mempunyai pendapat mengenai Al-Quran, *pertama*, mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an seperti undang-undang yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia baik politik, ekonomi, moral, budaya, maupun ilmu pengetahuan. *Kedua*, Al-Qur'an merupakan landasan religius seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian al-Qur'an merupakan inspirasi kehidupan yang mengarah kepada kebenaran dan kebaikan, memberikan ide moral pada seluruh aspek kehidupan manusia.²⁰

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting untuk mendapatkan hasil penelitian yang empiris dengan analisis sistematis. Oleh karenanya di jelaskan sebagai berikut;

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *tafsir tahliliy*, dengan sifat penelitian kualitatif dengan sebab data yang di hasilkan oleh penelitian ini merupakan data deskriptif dan kata-kata yang tertulis. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), atau dapat di katakan sebagai penelitian dengan memanfaatkan berbagai kepustakaan seperti buku, catatan, maupun laporan hasil

²⁰ Eko Prayetno et al., "Kajian al- qur'an dan sains tentang kerusakan lingkungan," *Al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Hadits* 12, no. 1 (2018): 111–136.

penelitian terdahulu yang relevan di gunakan untuk menjawab permasalahan yang sedang dicermati.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang kan di gunakan adalah pendekatan *tafsir sosial dan lingkungan*. Pendekatan ini di pilih karena memungkinkan untuk:

- a) Menganalisis teks secara mendalam demi memahami makna literal dan kontekstual dari Q.S Ar-Rum ayat 41.
- b) Mengkaji dan mendalami pendapat Wahbah Al-Zuhailīy dalam tafsirannya di dalam kitab Tafsir al-Munir.
- c) Menginterpretasikan Q.S Ar-Rum ayat 41 dalam kejadian alam dan sosial kemasyarakatan.

3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder antara lain,

a. Data Primer

Data primer merupakan dua pokok yang digunakan dalam penelitian yang berupa data utama yang berkaitan langsung oleh objek penelitian. Adapun data primer pada penelitian ini adalah:

- 1) Al-Qur'an Al-Karim

- 2) Tafsir al-Munir karangan Prof. Wahbah Al-Zuhailīy yang di terjemahkan dalam bahasa Indonesia.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder pada penelitian ini merujuk pada buku-buku, jurnal-jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang terkait pada pembahasan penelitian

G. Garis-garis Besar Isi

Demi memperoleh hasil penelitian yang relevan, dan mudah difahami yang tersusun dari pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan judul yang terdiri dari bab-bab yang mana dari kesemua bab itu tersusun dari sub-sub. Pada penelitian ini terdapat lima bab, detailnya penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I pada penelitian ini berisi latar belakang masalah dengan manusia dan lingkungannya, dan dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus masalah dengan metode yang relevan.

Bab II, merupakan bab yang berisi pendahuluan (definisi) agar pembahasan selaras dan tidak parsial, yang terdiri dari, degradasi moral dan degradasi lingkungan, juga mencantumkan gambaran singkat pemikiran Wahbah Al-Zuhailīy terhadap dua definisi di atas.

Bab III berisi biografi pengarang kitab Tafsir al-Munir yaitu Wahbah Al-Zuhailīy dan Bab IV menerangkan rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan. Dan simpulan, saran, daftar pustaka di bagian Bab V.

BAB II

DEKADENSI MORAL DAN DEGRADASI LINGKUNGAN

A. *Teori Dekadensi Moral*

1. Definisi Dekadensi moral

moral dari kata *mores* yang berarti cara hidup atau adat. Ada perbedaan antara etika dan moral, meskipun dapat diartikan secara singkat sama akan tetapi, memiliki perbedaan yang di mana moral merupakan suatu perilaku manusia yang memiliki nilai baik dan buruk, sedangkan etika merupakan teori dari nilai tersebut.²¹

Frans Mangis Sueseno mengatakan membedakan ajaran moral dan etika. Ajaran moral adalah ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, peraturan-peraturan lisan atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang dalam kedudukan yang berwenang seperti, orang tua, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat. Sedangkan etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral.²²

Sedangkan Immanuel Kant memberikan penjelasan mengenai pengertian dari moral. Menurutnya ada aturan kesusilaan umum yang berlaku bagi setiap orang. moral bukan monopoli agama atau bangsa tertentu, karena bagian dari

²¹ Hardiono, "Sumber etika dalam islam," *AL-Aqidah* 4 (2024): 36–51.

²² Silvia Fauziah Nasution, "Filsafat Ilmu: Moral dan Ilmu," *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2023): 9–14.

kekayaan batin yang universal, ia menyatakan bahwa manusia tidak bisa di paksa melakukan apapun yang di harapkan orang lain.²³

Dalam hal kehidupan tentang akal dan budi (moral, etika) Kant berpendapat, akal dan budi tersimpul dalam tiga pertanyaan "*was kann ich Wissen?. Was soll ich tun?. Was draf ich hoffen?*".²⁴ (apa yang dapat saya ketahui?, apa yang harus saya kerjakan?, dan apa yang boleh saya harapkan?). Kant menggambarkan budi yang luhur menurutnya sempurna oleh sifat praktis dan spekulatif. Yang diamana setiap orang pasti tidak menginginkan dirinya itu buruk batindan fisiknya, dan sebaliknya semua orang pasti ingin kebaikan menyertainya sehingga "*apa yang harus saya ketahui?*" yaitu etika, "*apa yang harus saya kerjakan?*" itu kewajiban, "*apa yang harus saya harapkan?*" yaitu nilai baik dari keduanya.

Di dalam islam, moral dapat di katakan *akhlak*. Jika manusia itu bermoral maka moral di sini juga dapat di artikan kebaikan (*akhlakul karim*). Alkhlaq merupakan ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara menggapainya, sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu tentang hal yang buruk dan bagaimna cara menjauhinya.²⁵ Sejatinya seseorang dengan akhlak mulia pasti bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Setiap individu telah di tanamkan oleh Allah sejak dalam kandungan sang ibu (*sulbi*) akhlak yang baik, Allah berfirman:

²³ Endang Asdi Daruni, "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant," *Jurnal Filsafat* , no. 23 (1995): 9–19.

²⁴ Ibid.

²⁵ Hardiono, "Sumber etika dalam islam."

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”²⁶

Ayat di atas merupakan awal mula penanaman mental yang baik pada manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terjadi ketika manusia berada di dalam rahim. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, bahwasannya manusia diciptakan dalam keadaan yang lurus yang akan menjadi hujjah atas pengingkaran manusia pada hari kiamat.²⁷

Penanaman moral yang baik sejak dini merupakan langkah yang sangat penting, karena itu merupakan fase di mana manusia sedang pembentukan jadi diri dan menuju manusia yang mandiri seperti gelas yang kosong yang masih bisa menerima masukan dan arahan dengan mudah. Agar menjadi manusia yang bermoral terhadap sesama, baik di lingkungan maupun sosial.²⁸

Dalam perosesnya, pencarian jati diri ini tidaklah mudah, fase ini dalam literatur jerman di katakan “*strurm und drang*” (*strom and stress*), di mana fase

²⁶Al-Quran Kemenag, (Al-Anfal: 172).

²⁷ Muhammad Rozi, “Menemukan Orientasi Tafsir Corak Sufi Dalam Nasihat Luqman Al-Hakim Dan Korelasinya Dengan Kesehatan Mental,” *Jurnal Pendidikan Educandum* 4, no. 2 (2024): 36–51.

²⁸ Nisa Cahaya Karima et al., “Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (2022): 273–292.

seseorang dalam pertumbuhan (pendewasaan mental) yang penuh dengan emosi bahkan kadang frustrasi.²⁹ Fase pertumbuhan ini merupakan fase yang rentan akan masuknya kebiasaan buruk akibat kurangnya pengawasan dan pengaruh dari sosial maupun globalisasi.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kental dengan moral (akhlak, tabiat) yang baik dan santun. Akan tetapi seiring dengan zaman, moral masyarakat tergerus yang disebabkan oleh kurangnya pengarahan dan penanaman moral sejak dini.³⁰ Moral (akhlak, tabiat) merupakan sebuah sistem yang meliputi dari karakter-karakter akal atau tingkah laku dari seseorang terhadap dengan siapa dia berinteraksi.³¹

Dewasa ini banyak sekali kita jumpai penyimpangan-penyimpangan dari etika dan norma yang berlaku dimasyarakat. Diakibatkan oleh banyak dari masyarakat bahkan pemerintah yang sudah meninggalkan tatanan norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Dari penyelewengan ini banyak dampak negatif yang bermunculan, seperti, sejumlah santiwati yang diduga merupakan korban pencabulan dari oknum pimpinan yayasan salah satu dari Pondok Pesantren di Lombok Barat³², kasus penjagaan dan perawatan pada website judi online sekaligus

²⁹ Ningrum Diah, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab," *Unisia XXXVII*, no. No. 82 (2015): 18–30.

³⁰ Ibid.

³¹ Ade Naelul. Huda, Herman, Heri Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 79–96.

³² Andi. Hartik, Karina Septia, "Korban Pencabulan 'Walid Lombok' Minta Perlindungan LPSK," Kompas. com.

tindakan suap yang dilakukan oleh mantan kemenkominfo, Budi Arie yang nominal suap nya diperkirakan hingga Milyaran rupiah³³. Perilaku seperti deminikan merupakan cerminan dari dekadensi moral yang sudah melanda lingkungan sosial kita.

2. Ciri-ciri Dekadensi Moral

Adapun ciri-ciri dari dekadensi moral di bagi dalam beberapa tingkatan, yang *pertama* pada tingkatan individu adalah sebagai berikut:

- a. Hilangnya rasa malu dan empati, individu menjadi kurang peka terhadap norma sosial dan penderitaan orang lain, bahkan mungkin melakukan tindakan yang sebelumnya dianggap memalukan tanpa merasa bersalah.³⁴
- b. Meningkatnya perilaku mementikangkan diri sendiri, Kepentingan pribadi dan kepuasan sesaat menjadi prioritas utama di atas kepentingan bersama atau nilai-nilai tolong menolong tanpa pamrih.
- c. Berkurangnya rasa kewajiban dan rasa tanggung jawab, seseorang lebih cenderung menghindari tanggung jawab atas tindakan mereka dan menyalahkan oranglain atau keadaan.
- d. Sifat hedonisme yang berlebihan, pengejaran kesenangan duniawi dan kepuasan nafsu menjadi tujuan utama dalam hidup, seringkali tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau nilai-nilai spiritual

³³ Faieq Hidayat, "Nama Budi Arie Muncul Didakwa Kasus Judol Komdigi," Kompas.com.

³⁴ Rima Nasir Basalamah, "Al-Hay'Ā' Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2017): 101–113.

- e. Berkurangnya rasa hormat, hilangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, otoritas, tradisi, atau simbol nilai luhur.
- f. Banyak menggunakan bahasa (berkata) kasar dan tidak sopan, komunikasi menjadi lebih lancang, vulgar dan kurang menghargai orang lain.
- g. ketidakpedulian terhadap norma-norma, banyak norma-norma di abaikan bahkan di kesampingkan, baik norma agama, sosial, dan adat.
- h. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti (penyalahgunaan narkoba, seks bebas,) atau merusak lingkungan dan properti publik.³⁵

Yang *kedua* pada tingkatan masyarakat antarlain:

- a. Meningkatnya kriminalitas dan kekerasan, seringnya terjadi tindakan kejahatan dan kekerasan dalam berbagai bentuk
- b. Korupsi yang merajalela, penyalahgunaan kekuasaan demi keuntungan pribadi menjadi hal yang sistemik dan di terima oleh semua kalangan.
- c. Tidakadilan sosial yang meningkat, perbedaan antara kaya dan miskin semakin lebar, dan hukum seringkali tidak ditegakkan secara adil.
- d. Melemahnya solidaritas sosial, Rasa kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat berkurang.
- e. Hilangnya solidaritas yang meningkat, Kepercayaan terhadap institusi-institusi sosial, politik, dan hukum menurun drastis.

³⁵ Syaifudin dan Ali Mahmud, "Lingkungan Perspektif Al-Qur'an : Kajian Ayat-Ayat al-Fasad Dengan Pendekatan Maqasid al-Shari'ah," *Jurnal Samawat* 07, no. 01 j

- f. Kecenderungan bersifat ekstrim dan konflik sosial, masyarakat terpecah belah berdasarkan perbedaan ideologi, suku, agama, atau status sosial, dan konflik antar kelompok meningkat.
 - g. Komodifikasi nilai-nilai luhur,
3. Faktor penyebab dekadensi moral.

Diberbagai faktor yang memicu terjadinya dekadensi moral baik di tingkat individu maupun masyarakat beberapa faktor penyebabnya anantara lain, faktor internal dan eksternal,

Indikasi terjadinya dekadensi moral internal (penurunan kualitas moral) anantara lain:

- a. Lemahnya relasi antara individu dan agama, sehingga melemahnya kontrol diri yang mengakibatkan manusia hidup seakan-akan tidak ada aturan. Dengan contoh adanya dorongan untuk melakukan perilaku amoral.
- b. Kerisis identitas dan tujuan hidup, jika manusia tidak memiliki pegangan hidup yang kuat, atau tujuan hidup yang jelas, maka akan rentan oleh pengaruh negatif.
- c. Pengaruh psikologis, masalah psikologis seperti depresi, atau gangguan kejiwaan yang dapat memicu terjadinya perilaku menyimpangnya individu terhadap norma yang berlaku.³⁶

³⁶ Dwi Runjani Juwita, "Fiqh Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): 30–34.

- d. Kurangnya empati dan kesadaran sosial, tidak mampu manusia atau individu terhadap apa yang tengah orang lain rasakan sehingga mengurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial.³⁷

Adapun faktor eksternal yang memicu terjadinya dekadensi moral antarlain;

- a. Pengaruh keluarga.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan moral ataupun menjaga seorang individu terhadap perilaku menyimpang (amoral). Kurangnya perhatian, bimbingan moral, dan bahkan keteladanan yang baik dari orang tua dapat menjadi sebab perilaku amoral.³⁸

Didalam keluarga, pentingnya mengatur polaasuh anak menjadi inti dalam pembentukan individu agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta menjalankan aturan dan norma-norma yang berlaku di suatu lingkungan. Dalam pola asuh anak banyak terjadinya kesalahan yang di akibatkan oleh kurangnya pengawasan, oleh sebab itu pentingnya hubungan dalam keluarga yang harmonis, sehingga dalam penerapan penjagaan terhadap perilaku yang menyimpang bisa dicegah sedinimungkin. Namun banyak nya terjadi perceraian (broken home) yang mengganggu psikologis individu yang memicu terjadinya perilaku menyimpang dalam lingkungan sosial.

³⁷ Luluk Istante, "Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda," *Student Research Journal* 1, no. 1 (2023): 23.

³⁸ Ratnawati Sukardi, "Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* (2017): 305–312.

b. Pengaruh lingkungan masyarakat.

Dalam suatu lingkungan masyarakat penyimpangan sosial biasa terjadi akibat beberapa faktor salah satunya kurangnya penegakan terhadap norma-norma yang berlaku sebagai peraturan sosial, norma ini merupakan suatu pembatas atas perilaku individu dari penyimpangan, jika suatu pelanggaran terjadi harus ada konsekuensi yang menjadi akibat atas apa yang seorang itu perbuat, akan tetapi ketidakadilan sosial menjadi penyebab atas perilaku menyimpang tersebut.

Faktor ekonomi juga bisa memicu terjadinya tindakan kriminal yang juga merupakan penyimpangan, dalam penerapan norma yang berlaku pentingnya peran teladan yaitu pemimpin dalam lingkup lingkungan kemasyarakatan sangatlah penting sebagai panutan sehingga bisa mencontohkan nilai-nilai baik yang bisa ditiru bahkan di terapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

c. Pengaruh media masa dan teknologi informasi.

Peradaban manusia memiliki peran penting dalam perkembangan dan membangun generasi yang beradab, yang mampu menghasilkan generasi pemikir kritis, berbudaya dan santun, berbudi pekerti dan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar kehidupan. Dari harapan itu ada sedikit dari pada generasi memiliki karakter yang tidak di harapkan dari sebuah peradaban.⁴⁰

³⁹ Mokhammad Anton, Hermawan Eka, dan Hadi Yusuf, "Penyimpangan Sosial Sebagai Awal Tindakan Kriminal," *Intelek Insan Cendikia* 2 (2025): 9200–9211.

⁴⁰ Leli Patimah dan Yusuf Tri Herlambang, "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150.

Dalam perkembangan teknologi informasi seperti jejaring sosial media, yang mengakibatkan cepatnya penyebaran informasi yang seperti pisau bermata dua yang bisa menguntungkan dan merugikan. Dalam penggunaannya media sosial menjadi pembantu komunikasi dalam berbagai kalangan seperti membantu meningkatkan nikerja, mudahnya pengontrolan suatu pekerjaan secara online dan masih banyak lagi.⁴¹ Namun, disisi lain juga bisa merugikan dan memeberikan dampak buruk akibat penyalahgunaan seperti, penyebaran konten negatif yang bisa dikonsumsi oleh semua kalangan di dunia, menyebabkan penyebaran budaya yang tidak sehat, yang mengakibatkan banyak masayrakat berperilaku amoral yang dipromosikan oleh media masa yang tidak sejalan dengan norma yang berlaku. Media juga mengakibatkan seseorang bisa lupa terhadap lingkungannya, sehingga minimnya interaksi sosial di lingkungan nyata bisa memicu mengurangnya kemampuan empati dan memahami konsekuensi sosial dari tindakan.⁴²

d. Pengaruh globalisasi dan modernisasi

Perilaku amoral individu yang dipengaruhi oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi yang salah, bisa saja berbenturan oleh nilai budaya, penyelewengan peraturan yang diterapkan oleh pemerintah, dan bahkan norma agama mengakibatkan kebingungan dan degradasi moral. Hal ini bisa memberikan

⁴¹ Ibid.

⁴² Ali Arif Setiawan et al., "Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media : Standar Etika Komunikasi Publik)," *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2022): 38.

dampak yang serius oleh manusia sehingga fokus pada hidup mulai berubah, ke arah hedonisme, materialisme, dan individualisme.⁴³

4. Dampak Dekadensi Moral

Dekadensi moral tentu sangat berdampak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, ini berdampak sangat luas dan dapat di rasakan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Berikut adalah beberapa dampak dari dekadensi moral yaitu:

1. Meningkatnya Kriminalitas, kemerosotan moral sering di kaitkan dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti pencurian kekerasan korupsi, dan kejahatan lainnya.
2. Lemahnya Integritas, maraknya kecurangan ujian, korupsi di kalangan profesional menunjukkan lemahnya etika dan tanggung jawab
3. Disintegrasi sosial, seperti jiwa gotong royong, daling menghormati dan solidaritas melemah, sehingga terjadi perpecahan dalam masyarakat.
4. Degradasi budaya dan identitas masyarakat, masuknya budaya asing yang menggeser dari nilai-nilai luhur budaya lokal.
5. Menurunnya kualitas kepemimpinan, pemimpin yang kehilangan nilai moral yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan sosial
6. Rendahnya kepercayaan publik terhadap lembaga, yang terjadi di hampir semua lini dunia politik (pemerintah).

⁴³ Nur Fatimatuz Zahro, "Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral Dan Sosial Di Era Globalisasi," jurnal; Program Studi PGMI 11 (2024): 1–12.

B. Teori Degradasi Lingkungan

1. Definisi Degradasi Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar makhluk hidup dan memengaruhi kehidupan mereka yang terdiri dari dua unsur yaitu unsur biotik seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan mikro organisme dan unsur abiotik, seperti air, udara, tanah, suhu, cahaya, iklim. Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan Hidup pada Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunnya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perkehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”.⁴⁴

Dengan pernyataan dari Undang-Undang Tahun 2009 di atas, lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan lingkungan fisik manusia dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan material, dengan lingkungan biologi manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya. Dengan lingkungan sosial manusia bisa memenuhi kebutuhannya, berdasarkan manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa menjalani kehidupan tanpa orang lain.

Lingkungan merupakan tempat hidup yang diciptakan oleh Allah Swt, dalam penciptaan ini al-Quran menyebutkan kata *khalaqa* (disebut sebanyak 261),

⁴⁴ Dale Dompas Sompotan dan Janes Sinaga, “Pencegahan Pencemaran Lingkungan,” *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan* 1, no. 1 (2022): 6–13.

ja'ala (disebut 306 kali), *fatara* (di sebutkan 20 kali), dan *bada'a* (disebutkan 20 kali). Di samping itu, disebutkan juga segala sesuatu seperti zat mineral ketika Allah menciptakan, yaitu *dukhan* kabut dan peroses penciptaan yang disebut *sittata ayyam* (enam hari), *arba'ata ayyam*, (empat hari) dan *yaumain*, (dua hari), dan selanjutnya.⁴⁵

Melalui penciptaan dengan perosesnya yang sedemikian rupa, maka sempurnalah alam ini yang manusia di amanahi untuk menjadi khalifah, mengatur, memelihara, memakmurkan, mengeksploitasi alam ini. Alam ini diciptakan untuk difikirkan, diciptakan pula dengan benar, dan bukan kebathilan. Seiring perkembangan zaman penduduk di berbagai daerah di seluruh dunia bertambah, dan gaya hidup pun juga bertambah.⁴⁶

Dewasa ini, isu lingkungan menjadi salah satu utama di hampir setiap negara, khususnya di Indonesia. Hal ini dengan seiring meningkatnya kondisi-kondisi yang berpotensi merusak lingkungan, baik sebagai dampak pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pemukiman penduduk, atau faktor alam seperti pemanasan global dan masih banyak lagi.⁴⁷

Degradasi atau penurunan kualitas lingkungan hidup yang merugikan kehidupan manusia. Degradasi lingkungan hidup disebabkan oleh dua faktor utama

⁴⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik, Sustainability* (Switzerland), 4 ed., vol. 11 (jakarta: RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Lintang Dan Diklat Departemen Agama, 2009).

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Zainul Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama," *Suhuf* 15, no. 1 (2022): 197–221.

yaitu alam dan manusia. Degradasi yang disebabkan faktor alam yang disebabkan oleh alam itu sendiri tidak bisa dihindarkan oleh manusia sepenuhnya. Faktor alam ini misalnya gempa bumi, letusan gunung, tsunami, angin topan, wabah penyakit, kekeringan dan kebakaran.⁴⁸ Sedang faktor manusia yang menyebabkan degradasi lingkungan sepenuhnya tergantung usaha manusia dalam mengendalikan kegiatannya, juga termasuk dalam mengelola lingkungan hidup.

Degradasi lingkungan hidup yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia mendorong terjadinya tanah longsor, banjir, pencemaran lingkungan, serta kecelakaan industri dan kimia.

2. Jenis-jenis Degradasi

Berdasarkan penelitian dari kajian ilmiah degradasi lingkungan terbagi menjadi dua yaitu degradasi lingkungan yang disebabkan oleh manusia, (antropogenik) dan degradasi yang disebabkan oleh alam itu sendiri, (degradasi alami). Dengan ringkasan istilah sebagai berikut:

No.	Jenis Degradasi	Penyebab
1	Antropogenik, Degradasi lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia dengan jangkauan wilayah yang terbatas.	Penyebab dari jenis Degradasi Antropogenik adalah manusia, dengan contoh eksploitasi lingkungan yang berlebihan.

⁴⁸ Ibid.

2	Degradasi Alami, atau degradasi yang disebabkan oleh alam itu sendiri.	Degradasi Alami, merupakan degradasi akibat dari bencana alam, perubahan iklim, Dll.
---	--	--

3. Konsekuensi Degradasi Lingkungan

Pada masa kini degradasi lingkungan yang marak terjadi, dan menjadi isu-isu yang sangat kontroversial dan sangat merugikan. Dari penjabaran di atas tentang penyebab dari degradasi lingkungan terdapat dua jenis penyebab yaitu, antropogenik dan degradasi lingkungan alami. Berikut merupakan beberapa konsekuensi dari degradasi lingkungan:

a. Degradasi alami

Degradasi lingkungan alami merupakan suatu kejadian alam yang berpengaruh pada ekosistem lingkungan, seperti banjir, tsunami, longsor, kemarau, letusan gunung berapi, dan masih banyak lagi bencana alam yang terjadi. Namun dari beberapa bencana alam, ada pula kontribusi manusia yang menyebabkan bencana alam, seperti penggundulan hutan, membuang sampah sembarangan yang bisa menyumbat sistem irigasi terganggu sehingga bisa memicu banjir.

Dalam historisnya bencana alam merupakan suatu keniscayaan (tidak bisa dihindari) namun beberapa dari bencana alam itu bisa dicegah seperti reboisasi (penghijauan hutan) yang dapat mencegah longsor dan banjir,

b. Antropogenik

Anropogenik merupakan kerusakan lingkungan yang didasari oleh kegiatan manusia, ini disandarkan pada sifat manusia yang materialisme. Menurut coole dan Frost yang berpendapat bahwa teori materialisme membawa konsekuensi pada pada struktur geopolitik, lingkungan dan bahkan hubungan sosial masyarakat.⁴⁹

Manusia memang diberi tempat di bumi oleh Allah sebagai “*mustakhlaf*” yang berarti orang dibebankan. amanah untuk mengelola lingkungan tanpa merusaknya yang sejalan dengan *Q.S Al-baqarah* ayat 30.⁵⁰ Namun permasalahan lingkungan secara global semakin meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi industri dan jumlah penduduk terutama di negara-negara yang berkembang.⁵¹

jika dilihat dari faktor-faktornya kerusakan ini, bersumber dari tiga problematika. Yang *pertama* teknologi, merupakan suatu komponen yang memberikan dampak pada kerusakan lingkungan, sektor industri di kawasan kota medan medan contohnya, yang berdasarkan artikel dari Pemerintah Kota Medan menyatakan sedikitnya ada delapan sektor industri yang menyumbang emisi karbon dalam jumlah yang besar diantaranya industri semen, industri baja, industri pulp dan kertas, industri tekstil, keramik, pupuk, petrokimia, dan industri muniman dan makanan tertentu.⁵²

⁴⁹ Rangga Kala Mahaswa, “Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no. 4 (2022): 1351.

⁵⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, Cet. 1. (Singapura, 1989).

⁵¹ M.Yasir Said dan Yati Nurhayati, “Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan,” *Al-Adl : Jurnal Hukum* 12, no. 1 (2020): 39.

⁵² M Umar Maya Putra, “Dilema Industri Bagi Lingkungan Hidup,” *Pemerintah Kota Medan*.

Yang *kedua* ekonomi, ekonomi juga merupakan salah satu faktor dari degradasi lingkungan. Dari rasa eksploratis manusia terhadap alam, yang ingin mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya memacu negara-negara di dunia mengeksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan yang memicu degradasi lingkungan.⁵³

Faktor yang *ketiga* yaitu tata nilai, manusia selalu berhubungan dengan tatanilai dalam mengelola lingkungan. Tata nilai dapat diartikan baik yang di implementasiakan dalam etika dan tindakan, dalam kata lain, yaitu manusia harus bermoral dalam mengelola lingkungan, demi keberlangsungan hidup, dan turut serta melestarikan alam.⁵⁴

⁵³ Said dan Nurhayati, "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan."

⁵⁴ Ibid.

BAB III

WAHBAH AL-ZUHAILIY DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. *Biografi Wahbah Al-Zuhailiy*

1. Wahbah Ibn Mustafa Al-Zuhailiy

Pada penelitian skripsi ini peneliti menggunakan tafsir dari mufasssir kontemporer (modern) yang ternama dengan tafsirnya yang dinamai tafsir *al-Munir* beliau adalah Wahbah Al-Zuhailiy dengan nama asli Wahbah Ibnu al-Syekh Mustafa Al-Zuhailiy. Ia di lahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun Damaskus, Syiria pada tanggal 6 Maret 1932.⁵⁵ Beliau memiliki ayah yang bernama Mustafa Al-Zuhailiy yang dikenal penghafal al-Quran dan juga seorang petani, dan ibu yang bernama Fatimah binti Mustafa Sa'adah yang di kenal sebagai wanita *wara'* dan teguh dalam menjalankan *syari'at* agama.⁵⁶

2. Pendidikan Wahbah Al-Zuhailiy

Wahbah Al-Zuhailiy menempuh peroses belajarnya di sekolah *ibtidaiyyah* pada tahun 1946 M. Lalu dilanjutkan studinya di Syariyah hingga selesai pada tahun 1952M. Hingga ia melanjutkannya di Kairo Mesir dengan berkuliah di beberapa fakultas, yaitu Fakultas asyari'ah dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-

⁵⁵Az-Al-Zuhailiy, *Tafsir Al-Munir, jilid 1: Aqidah, Syariah, Manhaj*.

⁵⁶Wildan Hidayat, "MODERNITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN(Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Al-Zuhailiy)," *Cross-Border: Journal of International Border Studies, Diplomacy, and International Relations* 6, no. 1 (2023): 283–304,

Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas Ain Syams. Dalam masa studinya beliau menjalaninya dengan lancar, ia memperoleh ijazah di Fakultas Asyari'ah dan konsentrasi Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar pada tahun 1956 M. Di Universitas Ain Syams beliau juga mendapat gelar (Lc) *Licence*, dibidang Hukum, kemudian melanjutkan masternya di Universitas Kairo, Fakultas dan selesai pada tahun 1959 M, dan program doktoralnya diselesaikan dalam empat tahun setelahnya yaitu pada tahun 1963 M. Dalam dunia pendidikan beliau beliau penuh dengan ambisi dan kesungguhan dalam belajar, menekuni dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajarnya. Motto hidupnya adalah, *"Inna sirra an-Najah fii al-Hayaah ihsan ash-shillah billah 'azza wa Jalla"* (sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah Azza wa Jalla).⁵⁷

3. Guru-guru Wahbah Ibn Mustafa al-Al-Zuhailiy

Guru-guru Wahbah Ibn Mustafa al-Al-Zuhailiy yang berada di mesir ialah, Syekh Muhammad abu Zarrah pengarang kitab *Tafsir az-Zuhrah*, yang mana Wahbah al-Al-Zuhailiy banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran dari Abbu Zuhrah ini. Syekh Mahmud Syalthut, beliau merukan pembaru islam dan juga pemimpin tertinggi Universitas Al-Azhar Mesir, yang mana banyak terpengaruh pemikiran Muhammad Abduh. Selain itu banyak guru-guru dari Wahbah Ibn Mustafa al-Al-Zuhailiy yaitu, Syekh Isa Mannun, Syekh Ali Muhammad al-Khafif,

⁵⁷Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Al-Zuhailiy Dalam Kitab Al-Munir," *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 25.

Syekh Jadurab Ramadan, Syekh Mahmud Abd. ad-Daim, Syekh Abdul Maraziqi, Syekh Zahahawir asy-Syafi'i, Syekh Mustafa Mujahid, Syekh Hasan Wahdan, Syekh Muhammad Salam Madkhur, Syekh Muhammad Hafiz Ghanim.⁵⁸

4. Karya-karya Wahbah Ibn Mustafa Al-Al-Zuhailiy

Wahbah Al-Zuhailiy merupakan seorang tokoh yang amat produktif, terbukti dari karya-karya beliau dari makalah, artikel, jurnal, dan bahkan buku yang berjumlah 9 dan 16 jilid. Dengan pencapaian dari prestasi-prestasi beliau, banyak dari lembaga yang beliau pimpin, selain itu beliau juga memiliki kejelian terhadap disiplin keilmuan. Dari kesemua hal tersebut itu terbukti dari banyaknya karya beliau yang meskipun karya beliau hanya mengenai *tafsir* dan *fiqh* hanya saja cara beliau mengemas karya tersebut yang sesuai dengan konteks kemasyarakatan saat itu dan perkembangan sains. Di antara karya-karya beliau antara lain:

- 1) *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasah Muqaranah. Dar al-Fikr, Damaskus, 1963.*
- 2) *al-Wasit fi Ushul al-Fiqh, Universitas Damaskus, 1966.I*
- 3) *al Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967.*
- 4) *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyah, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.*
- 5) *Nazariat al-Daman, Dar al-Fikr, Damaskus, 1970.*
- 6) *Al-Usul al-'Ammah li Wahdah al-Din al-Haq, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972.*
- 7) *al-Alaqat al-Dawliyah fi al-Islam, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.*

⁵⁸Ibid.

- 8) *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (8 Jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1984.
- 9) *Ushul al-Fiqh al-Islami* (2 Jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1986.I
- 10) *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.I
- 11) *Fiqh al-Mawaris fi al-Shari'ah al-Islamiah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.I
- 12) *al-Wasaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987
- 13) *al-Islam Din al-Jihad la al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990.
- 14) *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (16 Jilid). Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
- 15) *al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damaskus, 1992.
- 16) *al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh al-Tasri'iyyah aw Khasaisuh al-Hasariya*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
- 17) *al-Ruhsah al-Syari'ah Ahkamuhu wa Dawabituhu*, Dar al-Khair, Damaskus, 1994.
- 18) *Khasais al-Kubra li Huquq al-Ihsan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1995.

B. Profile Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir merupakan tafsir yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1991 yang dikatakan pada jurnal yang berjudul (Analisis Metode Tafsir

Wahbah Al-Zuhailiy Dalam Kitab al-Munir) berjumlah 9000 halaman yang terdiri dari 16 jilid. Dan pada penelitian, jurnal yang berjudul (Metode Penafsiran Wahbah Al-Al-Zuhailiy: *Kajian al-Tafsir al-Munir*) terdiri dari 17 jilid.⁵⁹ Dalam penulisannya Wahbah Al-Zuhailiy menerangkan bahwa ia menulis buku tafsir ini seusai menulis dua buku ensiklopedia yaitu, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami* berjumlah dua jilid dan *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuh* setebal 11 jilid, ditambah dengan *rihlah* ilmiah selama 30 tahun, serta juga mentahrij hadis yang ada pada kitab *Tuhfat Al-Fuqaha* karya Al-Samarqandi dan *Al-Mustafa min Ahadist Al-Musthafa*, juga telah menerbitkan lebih dari 30 jurnal.⁶⁰

Wahbah Al-Zuhailiy menulis kitab *al-Munir* 16 jilid yang dijadikan oleh Muhammad Arif Ahmad Fati' dalam penelitiannya sebagai buku mengenai ensiklopedia al-Quran.⁶¹ Biasanya setiap jilid terdiri dari 2 juz dari al-Quran, kecuali jilid 12, 13, 14, dan 16 selain itu Wahbah pada setiap jilidnya beliau menambahkan penjelasan mengenai *ulumul Quran*, seperti pengertian, cara turunnya, kodifikasi, penulisannya, *rasam* Usman, *ahruf sab'ah*, dan *qiraan saba'ah*, ragam *mu'jizat* yang terkandung dalam al-Quran, bahasa al-Quran dan terjemahnya, serta hukumnya, pembahasan mengenai potongan huruf *hijaiyah* dan dilengkapi dengan pembahasan mengenai ilmu *Balagah* dalam al-Quran.⁶²

⁵⁹Ummul Aiman, "METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLÎ: Kajian al-Tafsir al-Munir," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 1–21.

⁶⁰Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Al-Zuhailiy Dalam Kitab Al-Munir."

⁶¹Ibid.

⁶²Az-Al-Zuhailiy, *Tafsir Al-Munir, jilid 1: Aqidah, Syariah, Manhaj*.

Beliau di setiap pembahasan pada tafsir *al-Munir* ini tersusun dari langkah-langkah yang sistematis, dan bahkan menyatakan pula bahwa dalam tafsir ini banyak mengutip dari ulama-ulama terdahulu (klasik) yang diwariskan dalam bentuk manuskrip (literatur) oleh mereka. Oleh karenanya beliau menyajikan kajian yang komperhensif dan faktual, beliau juga mengutip pendapat-pendapat dari ulama kontemporer dan mengolaborasikannya demi mengembangkan pemahaman keislaman yang integratif dan menyeluruh.

1. Metode tafsir *al-Munir*

Metode tafsir al-Munir yaitu dengan menghimpun *Ma'tsur* dan *ra'yi*, penjelasan ini dijelaskan olehnya di dalam buku tafsir *al-Munir* dari setiap jilidnya. Adapun maksud dari *ma'tsur* adalah, melalui jalur periwayatan yaitu dari ulama klasik, sedangkan *ra'yi* adalah hasil rasional pemikiran dari Wahbah sendiri. Dalam beberapa jurnal dijelaskan bahwa metode yang digunakan yaitu *ma'tsur* dan *matqul*, yang dimana *matqul* yaitu berpegang dari dasar-dasar yang sudah ada yaitu:

- a) Penjelasan Nabi Saw, dengan diiringi telaah mendalam untuk memahami ayat-ayat al-Quran, maksud ayat, dan sebab turunnya.
- b) Sangat memperhatikan al-Quran dengan meletakkan posisi bahasa al-Quran sebagai bahasa terbaik.
- c) Memeperbandingkan pendapat-pendapat pada beberapa tafsir yang berbeda mengenai prihal hukum dan *maqashid sayari'ah*.

Dalam tafsirnya beliau menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan juga menghimpun ayat-ayat yang setema dengayat ayat tersebut misalnya beliau

membahas ayat tentang kerusakan di bumi yang disebabkan perilaku manusia, pada surah ar-Rum: 41. Pada ayat ini beliau menghimpun juga ayat yang serupa misalnya ayat pada surah al-A'raf: 168 yang menjelaskan ujian kenikmatan dan musibah yang dialami manusia yang mana pada kandungan ayat nya sama yaitu, “*agar mereka kembali (kepada kebenaran)*”.⁶³

Teknis penyampaian dari Wahbah Al-Zuhailiy, sudah beliau terakan pula pada pengantar tafsir *al-Munir* antara lain:

- a. Mengklaisifikasi ayat-ayat al-Quran kedalam satu tema dengan judul yang jelas. Semisal pada Q.S al-Baqarah ayat 1-5 dengan tema sifat orang dengan keimanan yang mantap dan ganjaran bagi orang yang beriman kepada Allah.
- b. Beliau menjelaskan bagian *qiraat* pada ayat yang dibahasnya.
- c. Dalam menafsirkan ayat beliau membahas secara detail dari kebahasaannya seperti *mufradat lughawiyah* dan *balaghah*. Tidak semua dari kosa kata dalam suatu ayat beliau jelaskan melainkan beberapa mufradat pilihan yang dianggap berkenaan dengan pembahasan ayat.
- d. Dalam menafsirkan agar tidak menjadi kesalah fahaman pembaca, beliau menerakan persesuaian ayat seperti apa yang beliau tafsirkan pada Q.S ar-Rum ayat 41-45 dengan tema “*Balasan Bagi Orang-orang Yang Berbuat Kerusakan dan Orang-orang Kafir, Serta Balasan Bagi Orang-orang Mukmin*”, beliau memberikan penjelasan bahwa ayat-ayat ini merupakan

⁶³ Az-Al-Zuhailiy, *Tafsir Al-Munir*, jilid 11: *Aqidah, Syariah, Manhaj*.

kelanjutan dari penjelasan ayat sebelumnya yang menerangkan keesaan Allah dan balasan bagi orang yang rela berbuat kedzaliman demi kepentingan duanianya.

- e. Menjelaskan kandungan surah yang di tafsirkan secara global, seperti pada bagian “*at-tafsir wa al-bayan*”. Dalam tafsir dan penjelasan (*at-tafsir wa al-Bayan*) beliau juga banyak menukil dari mufasssir klasik seperti az-Zamakhshari, dalam kitab tafsir *al-kasyaaf* dan beberapa ulama kontemporer seperti Rasyid Ridha melalui *Tafsir al-Mannar* dan masih banyak lagi.
- f. Beliau juga menambahkan hukum syariah (*fiqh*) dan bayan pada bagian akhir penafsirannya.

2. Metode, Pendekatan dan Corak Penafsiran Tafsir *al-Munir*

Mufasssir al-Quran dalam menafsirkan al-Quran menggunakan metode yang bermacam-macam yaitu, metode tafsir *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqarin*, dan *maudhu’i*. Dalam menafsiran menggunakan 4 metode, dari itu pasti menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda berikut macam-macam pendektan tafsir antara lain, pendekatan *liguistik*, *ra’yu (logika)*, *tasawuf*, *riwayah*, *kontekstual*. Dalam menafsirkan pula ada yang dinamai dengan corak penafsiran, setiap mufasssir menggunakan corak yang berbeda-beda setiap penafsirannya, corak penafsiran

yang sering digunakan oleh para mufassir antara lain, pendekatan *lughawi, filasafat, ilmiah, fiqh, tasawuf, adabul ijtima'i*.⁶⁴

Dalam menafsirkan al-Quran sorang mufassir pasti tidak lepas dari metode, pendekatan, dan corak yang sudah diterakan di atas. Dalam hal ini Wahbah Al-Zuhailiy sangat jelas dalam *tafsirnya* menggunakan metode tafsir tematik, beliau menyusun ayat dengan tema tertentu. Lalu secara berurutan menggunakan pendekatan bahasa dengan *i'irab, balagah, al-mufradat al-lughawiyah*, dan di lanjutkan dengan *munasabah, asbabun-nuzul, tdafsir wa al-bayan*, yang di dalamnya juga mengandung *himah tafsir*, diakhiri dengan *fiqh hayat wa ahkam*. Dalam metode nya juga beliau memadukan antara metode tafsir *bi riwayat (al-ma'tsur)*, dan *ar-ra;yu* (rasional).⁶⁵ Di mana Wahbah mengawalinya dengan penjelasan dari riwayat dari Nabi Saw, diikuti dengan penjelasan dan penelaahan yang mendalam sebagai petunjuk dalam memahami al-Quran, maksud ayat, sebab diturunkannya, juga amalan-amalan para *mujtahid*, demikian pula dengan mufassir senior, ahli hadist dan ilmu-ilmu terpercaya.⁶⁶

⁶⁴ Ahmad Zainal Abidin Eko Zulfikar, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender :," *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis...* 3 (2019): 141.

⁶⁵ Hidayat, "MODERNITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN(Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Al-Zuhailiy)."

⁶⁶ Ibid.

BAB IV

ANALISIS TAFSIR

A. Hakikat Makna Kerusakan (fasad) dalam al-Quran Ar-Rum: 41

Dalam kajian penelitian yang menjadi pokok dalam ayat Q.S *ar-Rum: 41*, menurut Wahbah dalam tafsir al-Munir sendiri kerusakan, minimnya manfaat dan merebaknya ke-*mudharatan*.⁶⁷ Dengan demikian makna *fasad* dapat diartikan dengan gamblang melihat teks ayat tersebut juga menunjukkan kerusakan yang diperbuat oleh manusia.

1. Tinjauan Leksikal dan Gramatikal Makna “*Fasad*”

Secara etimologi kata *fasad* dapat diartikan dengan *al-talaf wa al-‘atab* (kerusakan, kejahatan), *al idtrab wa al-khalal* (kekacauan dan kerugian) dan *ilhaq al-darar* (“menyertakan”, bahaya/kerugian).⁶⁸ Sedangkan di dalam kamus kosakata *fasad* dalam beberapa kamus Arab, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal (dasar) dari kata *fasad* secara garis besarnya adalah “rusak”.⁶⁹

Di dalam keterangan dari kamus *Mu’jam al mufahras li alfadz al-Quran* yang ditulis oleh Fu’ad Abd al-Baqi, kata yang berkesinambungan dengan *fasad*,

⁶⁷ Zidni Alfani Rizkiyah dan Dian Erwanto, “Menghadapi Fenomena Kerusakan Di Muka Bumi (Kajian Lafadz Fasad Dalam Q.S Ar-Rum: 41),” *Agustus* 3, no. 2 (2023): 218–228.

⁶⁸ Ahmad Imam Hamimi et al., “Kata Fasad dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran), 6, no. 2 (2022): 181–198.

⁶⁹ Ibid.

atau ditinjau dari segi *sharaf*-nya terulang sebanyak 50 kali yaitu, dalam bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *isim masdar*, *isim fa'il*, dan *fi'il nahyi*.⁷⁰

dalam bentuk *fi'il madhi* kata (*kalimah*) "*fasad*" terulang sebanyak 4 kali sebagai berikut:

Bunyi	Ayat	Jumlah
<i>Lafasadat</i>	[2]: 251, [23]: 71	4
<i>lafasadata</i>	[21]: 22	
<i>Afsadu</i>	[27]: 34	

Dalam bentuk *fi'il mudhari'* disebutkan 11 kali dalam al-Quran⁷¹

Bunyi	Ayat	Jumlah
<i>yufsidu</i>	[2]: 30	11
<i>Liufsida</i>	[2]: 205	
<i>Liufsiduna</i>	[2]: 27, [13]: 25, [16]: 88, [26]: 152, [27]: 48	
<i>Liyufsidu</i>	[7]: 127	
<i>Linufsida</i>	[12]: 73	
<i>Latufsidunna</i>	[17]: 4	
<i>Tufsidu</i>	[47]: 22	

⁷⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Dar al-Hadith Kairo Mesir, II. (Kairo: Dar al-Hadith, 1945).

⁷¹ Dhuha Abdul Jabar Burhanudin, *Ensiklopedia MAKNA AL-QURAN: Sarah Makna Al-Quran* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012).

--	--	--

Kata “*fasad*” dalam bentuk *isim masdar* disebutkan sebanyak 11 kali dalam al-Quran

Bunyi	Ayat	Jumlah
<i>Al-Fasadu</i>	[30]: 41	11
<i>Al-fasada</i>	[2]: 205, [28]: 77, [40]: 26, [89]: 12	
<i>Al-Fasadi</i>	[11]: 116	
<i>Fasadun</i>	[8]: 73	
<i>Fasadan</i>	[5]: 33, 64 [28]: 83	
<i>Fasadin</i>	[5]: 32	

Fasad dengan *isim fa’il* berjumlah 21 kali

Bunyi	Ayat	Jumlah
<i>Al-Mufside</i>	[2]: 220	21
<i>Al-Mufsiduna</i>	[2]: 12	
<i>Mufsiduna</i>	[18]: 94	
<i>Al-Mufsidina</i>	[3]: 63, [5]: 64, [7]: 86, 103, 142, [10]: 40, 81,	

	91, [27]: 14, [28]: 4, 77, [29]: 30, [38]: 28	
<i>Mufsidina</i>	[2]: 60, [7]: 74, [11]: 85, [26]: 183, [29]: 36	

Dan terakhir *fasad* dengan bentuk *fi'il al-nahyi*

Bunyi	Ayat	Jumlah
<i>La tufsidu</i>	[2]: 11, [7]: 56, 85	3

Dapat kita lihat bahwa kata *fasad* dalam al-Quran itu berbeda-beda bentuk (*wazan*)-nya. Ditinjau dari segi gramatikal (*nahwu*) bahasa dalam Q.S ar-Rum: 41, secara umum kata *fasad* diartikan suatu kondisi yang rusak.⁷²

2. Makna *Fasad* Menurut para *Mufasssir*

Lafadz *al-fasad* merupakan bentuk atau dasar dari *fa-sin-dal* yang berarti merusak. Terdapat banyak pembahasan tentang kata *fasad*, dari itu menurut Ibnu Faris dan Ibnu Manzur, memaknai kata *fasad* dengan arti, *diddu-sha-la-ha*, atau *naqid al-salah* (antonim dari kata “baik”).⁷³ Dalam Kitab *Al-Khalil al-Farabidiy* menterjemahkan kata “*fasad*” dengan arti “rusak, binasa, buruk”. Dalam kamus

⁷² Ibid.

⁷³ Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah*, II. (Kairo: Dar al-Fikr, 1979).

Munjid karya Louis Ma'luf dan Ahmad Ridha dalam kitab *Matan Al-Loghah*-nya, juga Farid Wadji dalam kitab *Da'riat Ma'arif*-Nya.

Sejalan dengan itu, kata *fasad* menurut at-Thaba'i, mencakup semua bentuk kerusakan yang berupa hilangnya tatanan baik, baik dikaitkan dengan kehendak manusia maupun yang tidak, yang mana pada prinsipnya segala bentuk instabilitas dan disharmoni yang membuat kehidupan manusia terganggu.⁷⁴

Mayoritas dari mereka memaknai kata *fasad* mirip dengan apa yang diartikan oleh Al-Fairuzabadi dan Ibnu Manzur. Oleh karenanya kata "*fasad*" yang paling masyhur dalam dunia akademik yakni, "kerusakan".⁷⁵ Dalam pokok bahasan, yaitu pada Q.S ar-Rum: 41 sudah cukup gamblang menggambarkan kerusakan di muka bumi. Oleh karenanya tidak sedikit para *mufassir* memilih paham yang sama terhadap ayat 41 dari surah *ar-Rum* ini di antaranya:

- a. Menurut tafsir *al-munir* kata *fasad* dalam surah *ar-Rum: 41* adalah suatu kondisi kacau dan rusak, seperti kekeringan, paceklik, minimnya tetumbuhan, banyaknya kejadian kebakaran, banjir, seringnya terjadi aksi-aksi kejahatan, perampokan, dan perampasan harta secara dzalim, serta minimnya ke manfaat dan lebih banhayak ke-*mudharatan*.⁷⁶

⁷⁴ Syaifudin dan Ali Mahmud, "Lingkungan Perspektif Al-Qur'an : Kajian Ayat-Ayat al-Fasad Dengan Pendekatan Maqasid al-Shari'ah," *Jurnal Samawat* 07, no. 01 (2023): 1–8.

⁷⁵ Zidni Alfani Rizkiyah dan Dian Erwanto, "Menghadapi Fenomena Kerusakan Di Muka Bumi (Kajian Lafadz Fasad Dalam Q.S Ar-Rum: 41)."

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, jilid 11: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2016).

- b. Dalam *tafsir al-Mishbah* karya dari Quraish Shihab, beliau menjelaskan dari konteks kemaksiatan yang diperbuat oleh manusia, sehingga memberikan dampak buruk bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan. Menurutnya ayat ini cukup jelas yang menyatakan “*telah nampak kerusakan di darat dan di laut*” seperti pencemaran laut, kekurangan hasil tangkapan ikan di laut dan sungai akibat dari berkurangnya sumber pangan bagi ikan oleh pencemaran dan pembuangan limbah ke sungai-sungai maupun laut. Yang menurutnya sejalan dengan akhiran ayat “*untuk menrasakan kepada mereka terhadap apa yang telah mereka perbuat*” dengan tujuan agar mereka bertaubat kepada Allah Swt.⁷⁷
- c. Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Zaid bin Rafi’ kala menjelaskan kalimat “*dzahara al-fasada*”, yakni terhentinya hujan dan terjadinya paceklik. Dari laut yaitu mengenai binatang-binatang di dalamnya.⁷⁸
- d. Buya Hamka juga memberikan pendapatnya pada ayat 41 dari surah *ar-Rum*, beliau memulainya dengan mengungkapkan bahwa manusia diutus oleh Allah sebagai *khalifah* yang menjaga kemaslahatan antara manusia dan alam. Beliau memisalkan dengan kerusakan yang terjadi di darat yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia seperti, polusi, yang berarti pengotoran udara, dan di laut yaitu pencemaran dari pembuangan limbah industri atau akibat kebocoran tangki kapal yang memuat minyak atau

⁷⁷ Syaifudin dan Mahmud, “Lingkungan Perspektif Al-Qur’an : Kajian Ayat-Ayat al-Fasad Dengan Pendekatan Maqasid al-Shari’ah.”

⁷⁸ Zidni Alfani Rizkiyah dan Dian Erwanto, “Menghadapi Fenomena Kerusakan Di Muka Bumi (Kajian Lafadz Fasad Dalam Q.S Ar-Rum: 41).”

lainnya yang bisa mengakibatkan pencemaran, begitu pula di perairan selat teberau di antara ujung semenanjung tanah Melayu, berjuta ikan yang terdampak dari pencemaran air tersebut.⁷⁹ Dari kedua permisalan itu, merupakan konteks dari “terlah nampak kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia”.

- e. Dalam tafsir *al-Maraghi* dijelaskan bahwa maksud dari kata fasad dari Q.S *ar-Rum: 41* adalah kerusakan alam yang disebabkan oleh peperangan, berbagai kekacauan, praktik-praktik militer pesawat terbang dan kapal-kapal selam dan sebagainya. Dan itu semua merupakan dampak dari keserakahan manusia, yang tentu diharamkan oleh Allah Swt.⁸⁰

Dari penjelasan-penjelasan mengenai kerusakan (*fasad*) ini sebenarnya dari tekstualnya sudah cukup jelas menggambarkan kerusakan yang diakibatkan dari *dzaliman* dan kemaksiatan yang diperbuat oleh manusia sehingga, Allah ingin memberikan teguran berupa banjir, gempa, longsor, pencemaran udara, air, dan tanah, dan lain-lain sebagainya, dengan tujuan agar mereka (manusia) itu kembali kepada jalan yang benar, yaitu menjadikan al-Quran dan Sunnah sebagai panduan hidup dan diterapkan oleh manusia.

Dalam hal ini juga para *mufassir* menjelaskan yang mayoritas sama, dan tentu sesuai dengan konteks zaman di mana para *mufassir* itu hidup. Mayoritas

⁷⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7, An-nur, Al-Furqan, Asy-Syu'ara', An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, Ar-Rum, Lukman, As-Sajdah, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Cet 1.* (Singapura, 1989),

⁸⁰ Zidni Alfani Rizkiyah dan Dian Erwanto, “Menghadapi Fenomena Kerusakan Di Muka Bumi (Kajian Lafadz Fasad Dalam Q.S Ar-Rum: 41).”

mereka memaknai kata “*fasad*” merupakan kerusakan yang dialami oleh lingkungan manusia maupun alam baik di darat dan di laut.

Namun di sisi lain kata *fasad* menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* berarti, bentuk kerusakan yang muncul akibat perbuatan manusia baik di darat maupun laut. Kerusakan ini mencakup kekeringan, kebakaran hutan krisis pertanian, banjir, wabah penyakit serta semua bentuk kemaksiatan dan kezaliman.

Namun akan lebih kuat jika dibandingkan oleh pendekatan kontemporer seperti M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, yang menekankan di bagian moral dan keseimbangan kosmis. Misalnya Shihab menyebutkan manusia yang melampaui batas fitrahnya akan memicu kerusakan yang meluas karena telah mengkhianati tugas sebagai khalifah. Maka dari itu pemahaman *fasad* yang komperhensif perlu menyatukan aspek *linguistik*, moral, dan ekologis sebagai suatu yang tidak bisa dipisahkan.

3. Makna *Fasad* dalam Konteks *ar-Rum: 41*

Terkait makna “*fasad*”, dalam pembahasan sebelumnya sudah diterangkan bahwa kata “*fasad*” dapat diartikan suatu kerusakan atau disfungsi yang menyebabkan lingkungan sosial dan alam terganggu. Pada konteksnya ayat 41 dari surah *ar-Rum* sendiri kebanyakan *mufassir* menyatakan kata “*fasad*” diartikan suatu kondisi rusak, kekeringan atau kurangnya tetumbuhan olehnya, dan minimnya manfaat atau merebaknya kemudaratan, seperti banjir, kemarau panjang yang mengakibatkan gagal panen, pencurian, kejahatan, gundulnya hutan yang mengakibatkan longsor dan masih banyak lagi contoh-contohnya.

Pada dasarnya kerusakan yang terjadi di lingkungan ini tidak terlepas dari peran manusia di dalamnya. Problematika yang krusial tentang lingkungan adalah masalah pencemaran. Dan pencemaran itu sendiri menyangkut banyak aspek diantaranya, masalah pencemaran air, udara, dan pencemaran tanah.

Peristiwa pencemaran lingkungan disebut dengan polusi, adapun zat atau bahan yang dapat mengakibatkan pencemaran disebut polutan.⁸¹ Salah satu syarat untuk disebut polutan adalah, bila keberadaanya bersifat merugikan bagi makhluk hidup di lingkungannya, dengan contoh kadar karbon dioksida pada umumnya kisaran 0,033% di udara yang bermanfaat bagi tumbuhan, dari kadar itu bila melebihi dari 0,033% dapat memberikan efek merusak. Suatu zat dapat disebut polutan jika melebihi kadar normal, dan berada pada tempat dan waktu yang tidak tepat. Dengan contoh, *plumbum* yaitu (zat dengan unsur logam berat) jika sudah beraksi dan menyatu dengan alam, maka Pb tidak lagi berbahaya. Pb dalam konsentrasi yang rendah maka, terjadi kerusakan, akan tetapi dalam jangka waktu yang sebentar saja, dan masih bisa menyatu kembali dengan alam, begitu sebaliknya jika dengan konsentrasi tinggi bisa merusak lingkungan dengan jangka waktu yang lama yang tentu bersifat bahaya bagi lingkungan.

B. Pandangan Wahbah Zuaili Terhadap “Akibat Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan” Pada Q.S. ar-Rum: 41

Moralitas merupakan nilai-nilai normatif bagaimana manusia bercengkerama dengan alam dan lingkungan, dekadensi moralitas manusia

⁸¹ Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, “Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi,” *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 05, no. 01 (2020): 121–136.

merupakan cerminan dari spiritual yang mengalami kemerosotan. penurunan kualitas spiritual itu merupakan akibat dari globalisasi yang kerap menggerus dan mengubah tatanan hidup manusia mulai dari model berpakaian, berkomunikasi bermasyarakat serta cara pandang terhadap lingkungan yang jauh dari nilai normatif Islami.⁸²

1. Pandangan Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir *al-Munir ar-Rum: 41*

terkait dekadensi moral yang mengakibatkan degradasi lingkungan, atas perbuatan manusia, Allah telah menggambarannya di dalam Surah *ar-Rum: 41*, Allah *berfirman*:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.⁸³

Dalam tafsir *al-Munir* karangan dari *mufasssir* kontemporer yaitu, Wahbah Al-Zuhaili, beliau menjelaskan dari pemaknaan kata “*fasad*”, merupakan suatu kondisi kacau dan rusak, kekeringan paceklik, minimnya tetumbuhan, banyaknya kejadian kebakaran, banjir, merebaknya aksi-aksi kejahatan, perampokan dan

⁸² Ade Naelul. Huda, Herman, Heri Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, “Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 79–96.

⁸³ Al-Quran Kemenag, (ar-Rum: 41).

perampasan harta secara zalim, banyaknya ke-*mudharatan* dan bencana serta minimnya kemanfaatan. Kemudian dilanjutkan dengan kata “*al-barri*” yang dimaknai sebagai wilayah yang kering (daratan), dan “*al-bahri*” yang dimaknai sebagai bagian bumi yang berair atau perairan (laut). Penduduk daratan maksudnya adalah penghuni perkampungan, perkotaan dan gurun. Adapun penghuni laut maksudnya, para penghuni pesisir dan orang-orang yang sedang berada di lautan.

Kemudian beliau melanjutkan sebagian penyebab dari kata *fasad* yaitu [بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ] beliau memaknai dengan perbuatan kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa mereka, (manusia).⁸⁴ Adapun kerusakan ini dalam bentuk kebencian, kecemburuan keserakahan dan ketidakadilan, dan yang lain menafsirkan korupsi dalam arti materialnya yang mengakibatkan ketimpangan dan kerusakan lingkungan hidup.⁸⁵ Dalam artian bahwa kata *fasad* dapat dipahami dalam konteks moral dan materialnya, tanpa kedua konsep tersebut *fasad* menjadi tidak ada pembenaran terhadap makna yang membatasinya.⁸⁶

[لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا] yaitu Allah menjadikan fasilitas di bumi ini menjadi rusak, yang merupakan dampak dari sebagian perbuatan mereka (manusia) serta merasakan hukuman-Nya kepada mereka di dunia, sebelum menghukumnya atas keseluruhan perbuatan mereka di akhirat, dan diakhiri dengan [لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ] supaya

⁸⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, jilid 11: Aqidah, Syariah, Manhaj*.

⁸⁵ Huda, Herman, Heri Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, “Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan.”

⁸⁶ Ibid.

mereka sadar akan perbuatan buruk mereka dan meninggalkannya seraya bertobat kepada Allah Swt.

Dalam ayat ini Wahbah Al-Zuhaili menekankan di bagian kerusakan di darat dan perairan yang ada di bumi dan perbuatan zalim oleh manusia. Selain itu, Wahbah Al-Zuhaili juga menjelaskan dalam ayat lain yang mendukung dari ayat *ar-Rum: 41*.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ يَبْلُوهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran)”.⁸⁷

Ayat di atas merupakan ayat yang menjelaskan bahwa kenikmatan dan keburukan merupakan ujian dari Allah kepada manusia, yang di mana manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan dituntut dengan mengerjakan syari’at Islam dan menjalankan sunah-sunah Nabi Saw.

Konteks kerusakan lingkungan dalam beberapa kajian ekologi yang pada umumnya membagi faktor kerusakan lingkungan yakni faktor manusia dan faktor alam, namun sejatinya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia cenderung lebih besar dari pada yang disebabkan oleh alam itu sendiri. Hal ini disandarkan dari aktivitas manusia yang tidak lagi peduli terhadap lingkungan dan

⁸⁷ Al-Quran Kemenag, (al-A’raf: 168).

bersifat acuh terhadap kelestarian alam.⁸⁸ Krisis ekologi yang terjadi saat ini menjadikan bumi semakin rusak dikarenakan pencemaran dan kerusakan alam di berbagai belahan dunia.⁸⁹

Namun jika ditelaah secara sistematis Wahbah belum mengintegrasikan konsep-konsep etika lingkungan seperti *hifz bi'ah* (penjagaan lingkungan) dalam *maqasid syariah*, *amanah* (tanggung jawab), dan *'adalah* (keadilan), karenanya pembacaan tafsir ini sangat relevan dalam menjawab tantangan kerusakan masa kini. Tokoh seperti Seyyed Hosein Nasr menegaskan bahwa krisis ekologi pada dasarnya adalah krisis spiritual, dan hanya dapat diatasi melalui dimensi etika dan moral manusia dalam berinteraksi dengan alam.⁹⁰

2. Analisis Dekadensi Moral Dan Degradasi Lingkungan Dalam Tafsir *al-Munir Q.S ar-Rum: 41* Beserta Konteks Kerusakannya

a. Dekadensi Moral

Dalam degradasi sosial dan lingkungan faktanya mampu menyerang setiap makhluk hidup dari berbagai arah. Adanya skala serta kompleksitas konflik dan kerumitan pemecahan-pemecahan dalam jangka cukup panjang yang ditengahkan oleh media kepada kita. Dengan teknologi memberikan kesempatan untuk

⁸⁸ D Sanjani, "Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1: 28 Serta Kaitannya Dengan Falsafah ...," HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis 1, no. 5 (2023): 458–469,

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Siti Ulfiani dan Radea Yuli A. Hambali, "Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–540, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1558%0Ahttps://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/1558/1104>.

berekspresi dan berinovasi, jika tidak didasari dengan pendidikan moral dan pemahaman spiritual, maka potensi dapat berbalik untuk merugikan atau menjadi ancaman bagi lingkungan sosial.⁹¹ Keadaan seperti ini menjadi tantangan yang cukup sulit untuk mencari jalan keluar dari degradasi kualitas lingkungan sosial yang terus menerus.

Dari tafsir pada Q.S *ar-Rum: 41*, Wahbah Al-Zuhaili menerangkan berbagai perbuatan amoral manusia, dalam penafsirannya lebih menekankan sifat *zalim* yang mengakibatkan dari turunnya peringatan Allah. Yang juga didukung dengan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili di ayat berikutnya yaitu Q.S *ar-Rum: 42*. Sifat *dzalim* memiliki makna “aniaya dan melampaui batas”, dari itu ada juga makna lain terkait kata “*dzalim*” yaitu, berleluasa pada hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, dan menghukum orang atas kesalahan orang lain.⁹² Pada hakikatnya pemilik alam semesta adalah Allah semata, di mana seorang hamba harus patuh akan perintah dan bimbingan Allah melalui Kitab al-Quran dan sunnah Nabi Saw.⁹³

b. Degradasi Lingkungan

Pola kehidupan modern yang lebih mementingkan keuntungan sebesar-besarnya, tengah menggusur etika lingkungan yang dipegang oleh masyarakat tradisional. Semua pihak masih bergantung pada kepentingan jangka pendek yang

⁹¹ Syaputri Wijayanti dan Zulkarnain Abdurrahman, “Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam” 8, no. 1 (2025): 56–70.

⁹² Solihuddin Al Ayubi, “Kezaliman Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hak Asasi Manusia,” *Fikroh* 10, no. 447 (2016): 1–20.

⁹³ Abdul Aziz dan Yadi Syafaat Fadilah, “Kelestarian Lingkungan dan Alam dalam Al Qur’an (Membaca Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat Al- A’raf ayat 56 dan Ar Rum 51),” *Tribakti Press* 1 (2023): 257–266.

terus menguras tanpa melihat dari segi kemaslahatan dan kelanjutan kehidupan manusia.⁹⁴ Kini manusia sudah mulai meninggalkan atau menanggalkan syariat-syariat Islami yang ada dalam al-Quran maupun Sunnah Nabi Saw dalam kehidupan.

Penanganan kerusakan lingkungan hidup secara teknik sudah banyak diupayakan, namun dari segi moral dan spiritual belum cukup diperhatikan dan dikembangkan.⁹⁵ Banyaknya penanggulangan krisis lingkungan yang diakibatkan tambang misalnya, pada sektor pertambangan batu bara yang digalakkan demi keuntungan negara di Kabupaten Sarolangun, yang mengakibatkan turunnya kualitas air yang menjadi sumber kehidupan penduduk di sekitarnya, ditambah lagi dengan kebijakan pertambangan yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi pengusaha pertambangan demi mendukung pembiayaan pembangunan yang tercermin pada kebijakan hukum pidana yang tertuang dalam UUMinerba, yaitu memberikan perlindungan pada pemegang KP yaitu investor.⁹⁶

Kebijakan ini merupakan ancaman terbesar. Di satu sisi, pertambangan itu menguntungkan bagi negara akan tetapi di sisi lain sangat merugikan penduduk dan lingkungan hidup di sekitarnya. Namun dalam penanggulangan krisis lingkungan yang ditimbulkan belum menunjukkan titik puas pertanggungjawaban.⁹⁷ Sisi ini

⁹⁴ Dwi Runjani Juwita, "Fiqh Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): 30–34.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Fauzi Syawal, Abdul Bari Azed, dan Suzanalisa, "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Dampak Lingkungan Hidup Akibat Pengusahaan Pertambangan Batubara Di Kabupaten Sarolangun," *Legalitas: Jurnal Hukum* IX, no. 1 (2017): 17–45.

⁹⁷ Ibid.

menunjukkan bahwa kebijakan-kebijakan yang menitikberatkan pada kepentingan ekonomi yang mengorbankan lingkungan hidup, seperti bom waktu yang siap meledak.

Penanaman moral justru sangat penting untuk menyingkirkan rasa serakah manusia, yang rela menjual kehidupan demi kenyamanan yang bersifat sementara. Sebagaimana Allah berfirman, [ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ] “*telah nampak kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia*”, sementara itu di waktu yang akan datang, manusia akan dijumpai banyak “*fasad*” yang timbul akibat dari kerusakan yang telah diperbuat oleh manusia itu sendiri. Hal itu dimaksudkan untuk merasakan kepada manusia atas perbuatan buruknya dimasa yang lalu yaitu berupa kezaliman dan kedurhakaan atas *syariat*-Nya sebagai peringatan agar manusia itu segera memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat, hal ini jelas tercermin pada akhir ayat yang lalu [لِيَذِقَ لَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ].

Perbuatan amoral manusia dapat memengaruhi lingkungan, dan keduanya dibungkus dengan perbuatan yang didasari oleh perilaku *zalim* membentuk dekadensi moral yang menyebabkan degradasi lingkungan.

Dalam penerapan kata “*dzalim*” sudah cukup mewakili dari dekadensi moral sebagai penyebab dari degradasi lingkungan. Dengan contoh *dzalim* terhadap diri sendiri bisa berupa perilaku maksiat, *musyrik*, *dzalim* terhadap orang lain, yaitu dengan perilaku semena-mena dengan contoh, bulliying, korupsi, pencurian, memakan harta anak yatim dan sebagainya yang bisa mengakibatkan kesenjangan

sosial, kemiskinan. “*dzalim*” terhadap Allah Swt, dengan melakukan perilaku menduakan Allah. Kezaliman terhadap lingkungan tercermin dalam paham *antroposentrisme*, perubahan kultur akibat dari globalisasi, dan gaya hidup modern, pemadatan penduduk akibat *overpopulation*, serta munculnya kemiskinan sebagai masalah baru.

a. Paham antroposentris

Paham ini mengakibatkan manusia memiliki perilaku tertentu baik sesama manusia atau dengan alam sekitar. Pandangan dari paham antroposentris yaitu manusia sebagai pusat perputaran ekosistem dan hanya manusia yang memiliki nilai. Alam sekelilingnya merupakan penunjang dari kebutuhan manusia.⁹⁸ Dengan sifat yang seperti ini merupakan bagian dari ke-*dzaliman*, yaitu ke-*dzaliman* terhadap alam. Paham ini bisa memberikan dampak yang besar pada lingkungan, dengan misal, manusia bersifat tamak sehingga mengeksploitasi tanah lingkungan secara brutal hingga menimbulkan degradasi lingkungan yang parah.

a. Gaya hidup

Gaya hidup merupakan perwujudan dari pandangan hidup. Gaya hidup yang didominasi dengan dunia bisnis, didorong dengan kepentingan ekonomi jangka pendek tanpa mementingkan dampak lingkungan jangka panjang. Gaya hidup sangat mempengaruhi dan mendorong manusia bersifat *dzalim* dengan bentuk mementingkan diri sendiri.

⁹⁸ Safira Azmiy Rifzikka, “Studi analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 254–298.

b. Pertumbuhan penduduk

Overpopulation dapat menyebabkan permasalahan lingkungan seperti lingkungan yang kumuh, kemiskinan, pencemaran lingkungan, dan penyusutan sumber daya alam. Dampak dari *overpopulation* yaitu kerusakan lingkungan dengan semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, selain itu hasil darinya banyak manusia yang menggunakan sumber daya alam dengan tidak sempurna seperti, pengeboran minyak bumi tanpa prosedur yang ditentukan, dan tidak memerhatikan dampak darinya. Dampak dari itu bisa mengakibatkan degradasi lingkungan dan ini tergolong dengan sifat *dzalim*.

c. Kemiskinan

Sifat eksplorasi manusia akan meningkat jika kebutuhan manusia itu tidak cukup bahkan tidak ada. Kemiskinan memicu degradasi lingkungan tanpa memikirkan dampak terhadap lingkungan. Selain itu kemiskinan juga memicu tidak kriminal yang meningkat sehingga mengganggu tatanan sosial, norma, etika dan akhlak.

Dekadensi moral juga digambarkan dalam surah *al-A'raf* ayat: 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.

Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.⁹⁹

Wahbah Al-Zuhaili di dalam tafsirnya, menjelaskan ayat ini berdasarkan sumber Q.S. *al-A'raf*: 56 yang di dalamnya berisi larangan terkait perbuatan merusak, perbuatan merusak ini juga didasari oleh dekadensi moral sehingga menyalahi syariat yang sudah ditentukan oleh Allah *Rabbul 'Alamin*. Ayat dari Q.S *al-A'raf*.

Dalam penjelasan Wahbah Al-Zuhaili Q.S *al-A'raf*: 56 menjelaskan, bahwa Rasul dan para pengikutnya telah membangun lingkungan dan larangan berperilaku merusak. Selain hal itu Wahbah juga menjelaskan perbuatan yang merusak agama, seperti kufur dan *bid'ah*, merusak jiwa dengan membunuh dan memotong anggota tubuh, merusak harta dengan *ghasab*, mencuri dan memperdaya, merusak akal dengan mabuk-mabukan, merusak nasab dengan zina, homoseksual, dan menuduh berbuat zina.¹⁰⁰

Perbuatan-perbuatan itu bisa mematikan *fuad* (lubuk hati) sehingga manusia berbuat semena-mena dengan perilaku merusaknya. Sejatinya manusia jika berperilaku merusak pasti sedikit tidak, lubuk hati yang paling dalam menolak atas perilaku tersebut, begitu pula sebaliknya.

Dalam ayat lain yang ada kaitannya dengan dekadensi moral yaitu dalam Q.S *al-Hujurat*: 11 yang berbunyi,

⁹⁹Al-Quran Kemenag, (Al-A'raf: 56)

¹⁰⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, jilid 4: Aqidah, Syariah, Manhaj* (jakarta: Gema Insani, 2016).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.¹⁰¹

Terkait penafsiran dalam kitab *al-Munir Q.S, al-Hujurat: 11* menerangkan atas larangan berbuat zalim dengan mengolok-olok atau memanggil manusia dengan laqab-laqab yang tidak baik, baik kumpulan orang maupun individu.¹⁰² Dalam hal ini dekadensinmoral bisa mencakup apasaja jika terkait perilaku yang bernilai buruk atau merugikan orang lain baik individual atau kelompok. Namun dalam beberapa kasus manusia pada saat ini mulai meninggalkan dan bahkan menyepelekan hal yang jelas-jelas di larang oleh Allah Swt.

C. Refleksi Terhadap Analisis Makna dan Menggali Nilai Etika Lingkungan yang Terkandung di dalam Q.S ar-Rum: 41

Makna yang terkandung dalam Q.S ar-Rum: 41 yang menjelaskan kata [الْفَسَاد], merupakan bentuk dari kesalahan atau perbuatan yang merusak oleh

¹⁰¹ Al-Quran Kemenag, (Al-Hujurat: 11).

¹⁰² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, jilid 13: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2016).

manusia. Namun jika diperhatikan dengan seksama redaksi ayat disini menunjukkan bahwa kata [الْفَسَادُ] sendiri merupakan akibat dari perbuatan manusia yang kembali kepada manusia, ayat ini dimaknai *“telah nampak kerusakan di darat dan di laut, disebabkan oleh perbuatan tangan manusia; maka Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (kejalan yang benar)”*.

Pada akhiran ayat yang berbunyi [لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ] yang mengisyaratkan bahwa ketika Allah menjadikan manusia merasakan akibat dari kerusakan [الْفَسَادُ] yang ditimbulkan oleh tangan manusia, juga merupakan peringatan dan isyarat Allah Swt agar manusia kembali ke [إصلاح] atau manfaat, yang merupakan antonim dari kata [الْفَسَادُ] atau mudarat. Agar manusia kembali kepada syariat Allah Swt, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dari berbagai bentuk kerusakan Allah juga memberikan petunjuk dalam bentuk refleksi dari umat-umat terdahulu yang Allah hukumi mereka dengan musibah, akan kerusakan oleh perbuatan mereka.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik”.”¹⁰³

¹⁰³ Al-Quran Kemenag, (Q.S ar-Rum: 42)

Az-Zamakhshari berpendapat bahwa kata (كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ) merupakan sebagian dari faktor yang memicu datangnya peringatan Allah Swt. melainkan musibah itu datang dari kemaksiatan yang terjadi berulang-ulang. Perilaku maksiat ini terjadi bukan karena kurangnya bentuk bimbingan serta peringatan Allah melalui Rasul-Nya, melainkan terjadi akibat dari kesombongan manusia akan perintah Syariat Allah, yang mengakibatkan perilaku menyimpang.

Perilaku manusia yang melampaui batas merupakan pengingat manusia akan datangnya kerusakan di muka bumi yang mengakibatkan degradasi lingkungan. Pada ayat ke-43 dari surah *ar-Rum* menunjukkan bahwa kata [الْفَسَادُ] yang mencerminkan perilaku manusia harus berganti ke-[صَلَح]. Dalam ayat ini [صَلَح] berarti ke-*istiqamah*an, dan kelurusan sebagai penyempurna iman

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يُصَدِّعُونَ

Terjemahnya:

“Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (kiamat) yang tidak dapat ditolak. Pada hari itu mereka terpisah-pisah.¹⁰⁴”

Kerusakan-kerusakan yang diperbuat oleh manusia akan dihitung dan dibalas setimpal oleh Allah atas perbuatan-perbuatan [الْفَسَادُ] mereka. Sebagaimana Allah firmankan di ayat berikutnya yaitu Q.S *ar-Rum*: 44, yang berbunyi,

¹⁰⁴Al-Quran Kemenag, (ar-Rum: 43).

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلَا نَفْسَ لَهُمْ يَمْهَلُونَ

Terjemahnya:

“Siapa yang kufur, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekufurannya. Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan)”.¹⁰⁵

Ayat di atas menggunakan redaksi “*barang siapa yang berbuat baik (kebajikan)*” bukan “*barang siapa yang beriman*”, menurut Wahbah Al-Zuhaili redaksi ini mengindikasikan bahwa keimanan seseorang itu akan terpenuhi oleh amal saleh. Pula ayat ini menekankan alam solah itu dikerjakan oleh seseorang yang “*mukallaf*” yaitu orang yang dibebani tugas dan tanggung jawab akan menjaga moralitas demi terbentuknya ekosistem yang sempurna, dan itulah sebenarnya manusia sebagai “*khalifah*” dimuka bumi.

Dalam teori dasar ekologi, al-Quran terlebih dahulu menjelaskan bagaimana manusia harus bersikap terhadap lingkungannya anataralain,

1. Bumi dan isinya merupakan bukan milik manusia semata, tapi seluruh makhluk hidup termasuk hak-hak mereka, hal ini seperti yang disebutkan dalam surah *al-Araf: 128*. Yang mana dalam ayat ini mengisahkan fir’aun yang menganggap bahwa dialah pemilik dan penguasa alam, sekaligus

¹⁰⁵Ak-Quran Kemenag (ar-Rum: 44)

pengingat bagi kaum Musa yang cemas, agar mereka mempertahankan keimanan dan keyakinan mereka.¹⁰⁶

2. Manusia adalah khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungan demi kelangsungan hidup dalam prinsip keadilan tanpa kesenjangan.¹⁰⁷
3. Konsep tauhid (keesaan Allah Swt) menunjukkan bahwa semua yang ada di bumi ini merupakan ciptaan Allah dan harus memperlakukannya dengan menghargai kesatuan dan keterkaitannya.¹⁰⁸ Dalam pembahasan tauhid ekologi, erat kaitannya dengan eksistensi peran Tuhan di dalamnya. Dengan keyakinan bahwa Allah alam semesta ini sehingga alam semesta memperoleh nilai eksistensi dari Sang Maha Pencipta. Sehingga jika salah satu dari ciptaan Allah melanggar hukum-hukum Allah, hal ini yang menjadikan alam semesta kacau dan rusak.
4. Konsep mizan (keseimbangan), menunjukkan bahwa alam dan semua sisnya harus dipertahankan dalam keseimbangan, dan manusia tidak boleh merusak keseimbangan tersebut.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Teguh Saputra, “Konsep Ta’awun dalam Al- Qur ’ an Sebagai Penguat Tauhid dan (Studi Tafsir Mawdl u ’ iy),” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 184–200.

¹⁰⁷ Mukhlis Ahmad Muaidi, “Fungsi Manusia di Bumi Sebagai Hamba Allah yang Menjaga dan Memelihara Alam Semesta,” *Al-Tatwir* 11, no. 1 (2024): 51–68.

¹⁰⁸ Saputra, “Konsep Ta’awun dalam Al- Qur ’ an Sebagai Penguat Tauhid dan (Studi Tafsir Mawdl u ’ iy).”

¹⁰⁹ Juwita, “Fiqh Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam.”

5. Konsep amanah, yaitu manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelangsungan alam dan lingkungan hidup sebagai amanah dari Allah Swt.¹¹⁰

Dalam ayat 41 dari Q.S *ar-Rum* mempunyai pandangan agar manusia terhindar dari kerusakan yang ada di muka bumi seperti,

a. Penerapan Moral yang Baik (*Akhlakul Karim*) Q.S *ar-Rum*: 41

Ayat 41 dari surah *ar-Rum*, Wahbah Al-Zuhaili berpendapat bahwa “*fasad*” berarti “*kemudharatan*” adalah lawan kata dari “*solah*” yaitu “kemanfaatan”, mengacu pada penanaman nilai yang awalnya buruk menjadi nilai yang baik, yang menjadikan sempurnanya keimanan manusia itu karenanya. Penanaman moral ini juga harus dilakukan sedini mungkin mengingat bahwa mendarah dagingnya perbuatan “*fasad*” yang sudah susah diubah ketika penanaman moral baru dilakukan ketika manusia itu sudah dewasa.

b. Mengambil Pelajaran Dari Umat terdahulu

Redaksi ayat [لِيَذِقَ لَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا] menekankan bahwa setiap *kemudharatan* yang terjadi di muka bumi, merupakan dampak dari manusia itu sendiri. Dalam konteks kerusakan di lingkungan hidup atas dasar moral manusia yang tidak searah dengan syariat Allah, dan kemudian itu sebagai peringatan dan diharapkan bahwa manusia itu akan kembali ke jalan Allah yaitu beriman soleh.

¹¹⁰ Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, dan Sudarno Shobron, “Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur’an,” *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 194–220.

c. Menegakkan Syariat dengan Beramal Soleh

Penjelasan ini berangkat dari akhir ayat ar-Rum: 41, yang berbunyi [لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ] yang mana dalam tafsir Wahbah Al-Zuhaili menerangkan bahwa agar manusia kembali ke jalan yang ridai oleh Allah adalah dengan insaf dan tobat dengan meninggalkan semua maksiat dan menjalankan semua perintah Allah dalam syariat.

Syariat Allah merupakan tuntunan bagi manusia sadar bahwa, perintah Allah merupakan suatu tatanan hidup agar menjadikan lingkungan hidup sempurna. Manusia yang dibutakan oleh hawa nafsunya dan merasa bahwa mereka merupakan objek kemakmuran, sehingga paham-paham seperti “*antroposentis*” sebagai hasil dari kesombongan dari sifat merasa paling satu satunya, padahal manusia adalah salah satu makhluk yang tinggal di bumi Allah ini. Allah berfirman dalam Q.S *al-Isra*: 37,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Terjemahnya:

“Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”.¹¹¹

Di dalam ayat menjelaskan “jangan engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong”, cukup untuk mengisyaratkan, bahwa sifat sombong merupakan

¹¹¹Al-Quran Kemenag, (al-Isra: 37)

sifat yang dibenci oleh Allah yang juga melahirkan sifat serakah dalam diri manusia. Akan hal itu janganlah kita termakan oleh hawa nafsu kita dalam mengelola lingkungan, sejatinya manusia yang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. yang bukan menghancurkan lingkungan dengan sifat sombong terhadap perintah Allah.

Solusi normatif terkait dekadensi moral memang sangatlah penting, akan tetapi untuk menjadikan solusi itu tidak berhenti hanya pada teori saja, pentingnya adanya aplikatif sebagai aksinya. Pendekatan aplikatif ini menyentuh penerapan prinsip-prinsip syariat dalam kebijakan, pendidikan dan gaya hidup umat islam. Misalnya adanya pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai islam, kampanye nilai-nilai ekologis oleh tokoh-tokoh agama, penerapan zakat pertanian dan wakaf produktif untuk konservasi alam, serta reformasi kebijakan publik agar sesuai dengan *la darara w ala dirar*. Gerakan eco-masjid, rumah dan bangunan bangunan lain yang berbasis sosial, pengelolaan limbah dengan kelompok-kelompok organisasi sosial yang terstruktur, yang merupakan contoh konkret dari implementasi dari nilai-nilai aplikatif.

Dengan demikian terjawablah sudah akan maslah dari degradasi lingkungan yang disebabkan oleh dekadensi moral dapat diatasi dengan nilai-nilai normatif (tafsir dan syariat) dan nilai aplikatif (praktik sosial, dan kebijakan) yang menjadi kunci akan perbaikan lingkungan dengan Islam yang menawarkan solusi spiritual dengan pedoman konkret dalam membangun hubungan harmoni antara manusia dan alam

BAB V

PENNUTUP

A. Simpulan

1. Hakikat Makna *Fasad*

Makna *al-fasad* memuat makna kerusakan yang kompleks di mana pada ayat 41 tersebut mencerminkan kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut Wahbah Al-Zuhailiy menegaskan bahwa *al-fasad* memuat makna kemunduran, hilangnya kemanfaatan dan merebaknya *mudharat*. Sejalan dengan itu para *mufasssir* seperti Quraish Shihab, Buya Hamka, Al-Qurtubi, mayoritas mereka memaknai kata *al-fasad* juga demikian.

2. Pandangan Wahbah Al-Zuhailiy Pada Pengaruh Dekadesni Moral Terhadap Degradasi Lingkungan.

Wahbah mengemukakan bahwa Allah menampakkan sebagian dari hasil perbuatan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus yaitu syariat Islam. Penekanan terhadap aspek *zalim* menunjukka bahwa kerusakan lingkungan ini perwujudan langsung dari kerusakan spiritual dan etis manusia. Dari itu solusi yang ditawarkan ada dua macam, yaitu normatif dari penafsiran Wahbah Zuhaili dari ayat 41 Q.S *ar-Rum* yang memberikan panduan hidup agar manusia tidak berbuat kerusakan (*la tufsidu fi ardh*) menegakkan keadilan (*'adalah*) serta menjalankan amanah dalam mengelola bumi. Prinsip-prinsip *maqasid asyari'ah*, *masalahah*, *amanah*, dan *la darara w ala dirar* menjadi landasan etika lingkungan dalam Islam.

B. Saran

1. Penelitian ini

Penelitian ini menggunakan kajian tahlili dengan menitik fokuskan pada pandangan Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir. Dengan pandangan dan pendekatan linguistiknya sehingga dapat menjelaskan makna *fasad* dan pandangan tentang dekadensi moral yang menjadi penyebab dari degradasi lingkungan. Tentu pada penelitian ini masih kurang dari segi penyuguhan data yang hanya terfokus pada pendapat Wahbah Zuhaili saja.

2. Sumbangsih Akademik Selanjutnya

Penelitian ini hanya membahas tentang dekadensi moral yang menjadi pendukung utama dalam degradasi lingkungan pada pandangan Wahbah Zuhaili Q.S *ar-Rum: 41*. Saran untuk peneliti lain agar bisa memperluas bahasan misalnya dalam kontekstualisasi pada ayat-ayat lain yang terkait kerusakan lingkungan dalam kajian-kajian ekologis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Kemenag, 2019.

Aiman, Ummul. "METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLÎ: Kajian al-Tafsîr al-Munîr." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 1–21.

Akbar, Muh, dan Aqila Maghfira. "Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air Laut Di Kota Makassar." *Riset Sains dan Teknologi Kelautan* 6, no. 1 (2023): 25–29.

Al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik. Sustainability (Switzerland)*. 4 ed. Vol. 11. Jakarta: RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Lintang Dan Diklat Departemen Agama, 2009.

Anton, Mokhammad, Hermawan Eka, dan Hadi Yusuf. "Penyimpangan Sosial Sebagai Awal Tindakan Kriminal." *Intelek Insan Cendikia* 2 (2025): 9200–9211.

Arif Setiawan, Ali, Christina Nur Wijayanti, Widyantoro Yuliatmojo, Ali Arif Setiawan, dan Universitas Surakarta. "Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media : Standar Etika Komunikasi Publik)." *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2022): 38.

Asdi Daruni, Endang. "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant." *Jurnal Filsafat*, no. 23 (1995): 9–19.

Asroni, Ahmad. "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4, no. 1 (2022): 54–59.

Al Ayubi, Solihuddin. "Kezaliman Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hak Asasi Manusia." *Fikroh* 10, no. 447 (2016): 1–20.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir, jilid 1: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

———. *Tafsir Al-Munir, jilid 11: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

———. *Tafsir Al-Munir, jilid 13: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

———. *Tafsir Al-Munir, jilid 4: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

———. *Tafsir Al-Munir, jilid 7: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani,

2016.

Aziz, Abdul, dan Yadi Syafaat Fadilah. “Kelestarian Lingkungan dan Alam dalam Al Qur ’ an (Membaca Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat Al- A ’ raf ayat 56 dan Ar Rum 51).” *Tribakti Press* 1 (2023): 257–266.

Basalamah, Rima Nasir. “Al-HayĀ’ Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2017): 101–113.

Budiarto, Gema. “Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter.” *Jurnal Pamator* 13, no. 1 (2020): 50–57.

Burhanudin, Dhuha Abdul Jabar. *Ensiklopedia MAKNA AL-QURAN: Sarah Makna Al-Quran*. Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.

Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin. “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender :” *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis...* 3 (2019): 141.

Fauzi. “Warga Kabonena Palu tagih janji Wako bantu bersihkan lumpur sisa banjir.” *Antara Sulteng*.

Hamimi, Ahmad Imam, Lilik Rochmad Nurcholisho, Fatkhurrohman Fatkhurrohman, Nurul Ngazizah, dan Asep Sunarko. “Kata Fasad dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran).” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 181–198.

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*. Cet. 1. Singapura, 1989.

———. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7, An-nur, Al-Furqan, Asy-Syu’ara’, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, Ar-Rum, Lukman, As-Sajdah*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. Cet 1. Singapura, 1989.

Harap, Amiruddin Tayib, Ahmad Windra, dan Paridatussaudiyah. “Dampak Konsumsi Kendaraan Listrik Terhadap Lingkungan dalam Prespektif Al- Qur ’ an; QS . Al -Rum ayat 41 A . Pendahuluan Pada era modrn ini , perkembangan industri semakin pesat . Industri dibidang pertanian , perkebunan , dan industri dibidang pabrik .” *Al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Hadits* (2024): 1–23.

Hardiono. “Sumber etika dalam islam.” *AL-Aqidah* 4 (2024): 36–51.

Hariyono, Andy. “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir.” *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 25.

Hartik, Karina Septia, Andi. “Korban Pencabulan ‘Walid Lombok’ Minta Perlindungan LPSK.” *Kompas. com*.

- Hayati, Fitroh. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 67–74.
- Hidayat, Faieq. "Nama Budi Arie Muncul Didakwa Kasus Judol Komdigi." *Kompas.com*.
- Hidayat, Wildan. "MODERNITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN(Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)." *Cross-Border: Journal of International Border Studies, Diplomacy, and International Relations* 6, no. 1 (2023): 283–304.
- Huda, Herman, Heri Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul. "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 79–96.
- Istante, Luluk. "Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda." *Student Research Journal* 1, no. 1 (2023): 23.
- Juwita, Dwi Runjani. "Fiqh Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): 30–34.
- Karima, Nisa Cahaya, Salsabil Hasna Ashilah, Alifia Sekar Kinasih, Putri Haura Taufiq, dan Latipah Hasnah. "Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (2022): 273–292.
- Mahaswa, Rangga Kala. "Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no. 4 (2022): 1351.
- Muaidi, Mukhlis Ahmad. "Fungsi Manusia di Bumi Sebagai Hamba Allah yang Menjaga dan Memelihara Alam Semesta." *Al-Tatwir* 11, no. 1 (2024): 51–68.
- Mun'im, Zainul. "Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama." *Suhuf* 15, no. 1 (2022): 197–221.
- Muthmainnah, Lailiy, Rizal Mustansyir, dan Sindung Tjahyadi. "Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Post Modern." *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (2020): 23.
- Nasution, Silvia Fauziah. "Filsafat Ilmu: Moral dan Ilmu." *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2023): 9–14.
- Ningrum Diah. "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab." *Unisia XXXVII*, no. No.

82 (2015): 18–30.

Nurhayati, Aisyah, Zulfa Izzatul Ummah, dan Sudarno Shobron. “Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur’an.” *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 194–220.

Patimah, Leli, dan Yusuf Tri Herlambang. “Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE).” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150.

Prayetno, Eko, Universitas Islam, Negeri Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta. “Kajian al- qur’an dan sains tentang kerusakan lingkungan.” *Al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Hadits* 12, no. 1 (2018): 111–136.

Putra, M Umar Maya. “Dilema Industri Bagi Lingkungan Hidup.” *Pemerintah Kota Medan*.

Rahim, Muhammad Rafi’iy. “MENGENAL SISI KEMANUSIAAN DAN KERASULAN MUHAMMAD BIN ABDULLAH.” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 15, no. 2 (2020): 327–352.

Ratnasari, Juni, dan Siti Chodijah. “Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi.” *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 05, no. 01 (2020): 121–136.

Rifzikka, Safira Azmiy. “Studi analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 254–298.

Rozi, Muhammad. “Menemukan Orientasi Tafsir Corak Sufi Dalam Nasihat Luqman Al-Hakim Dan Korelasinya Dengan Kesehatan Mental.” *Jurnal Pendidikan Educandum* 4, no. 2 (2024): 36–51.

Said, M.Yasir, dan Yati Nurhayati. “Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan.” *Al-Adl : Jurnal Hukum* 12, no. 1 (2020): 39.

Sanjani, D. “Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1: 28 Serta Kaitannya Dengan Falsafah” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 5 (2023): 458–469.

Saputra, Teguh. “Konsep Ta’ awun dalam Al- Qur ’ an Sebagai Penguat Tauhid dan (Studi Tafsir Mawdl u ’ iy).” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 184–200.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*

Jilid 1. Cet. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sompotan, Dale Dompas, dan Janes Sinaga. “Pencegahan Pencemaran Lingkungan.” *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan* 1, no. 1 (2022): 6–13.

Sukardi, Ratnawati. “Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* (2017): 305–312.

Syaifudin, dan Ali Mahmud. “Lingkungan Perspektif Al-Qur’an : Kajian Ayat-Ayat al-Fasad Dengan Pendekatan Maqasid al-Shari’ah.” *Jurnal Samawat* 07, no. 01 (2023): 1–8.

Syawal, Fauzi, Abdul Bari Azed, dan Suzanalisa. “Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Dampak Lingkungan Hidup Akibat Pengusahaan Pertambangan Batubara Di Kabupaten Sarolangun.” *Legalitas: Jurnal Hukum* IX, no. 1 (2017): 17–45.

Ulfiani, Siti, dan Radea Yuli A. Hambali. “Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr.” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–540.

Wijayanti, Syaputri, dan Zulkarnain Abdurrahman. “Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam” 8, no. 1 (2025): 56–70.

Zahro, Nur Fatimatuz. “PENDIDIKAN DASAR ISLAM SEBAGAI FONDASI PEMBANGUNAN MORAL DAN SOSIAL DI ERA GLOBALISASI.” *jurnal; Program Studi PGMI* 11 (2024): 1–12.

Zakiar, S Andalan. I Admizal. “Peguruang : Conference Series.” *Nilai-nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Mishbah Menurut Perspektif Qurais Shihab* 6 (2024).

Zidni Alfani Rizkiyah, dan Dian Erwanto. “Menghadapi Fenomena Kerusakan Di Muka Bumi (Kajian Lafadz Fasad Dalam Q.S Ar-Rum: 41).” *Agustus* 3, no. 2 (2023): 218–228.

“Dampak Proyek IKN di Palu: Warga Terserang ISPA dan Hasil Tangkapan Ikan Menurun.” *Dana Mitra Lingkungan*. Diakses Mei 6, 2025.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: M. Syukron Mahendra
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
TTL	: Beringin Jaya, 24 Desember, 2002
NIM	: 21.2.11.0053.
Program Studi	: Ilmu Al-Quran Dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Adab
Nama Orang tua	:
a. Nama Ayah	: H.Samidin
b. Nama Ibu	: Siti Asfah
Kewarganegaraan	: Warga Negara Indonesia (WNI)
Status Pernikahan	: Belum Menikah
Agama	: Islam
Alamat Lengkap	: Desa, Beringin jaya, Kec. Simpang Raya, Kab. Banggai, Prov. SUL-TENG
No. Hp/Telepon	: 082311786630

A portrait photograph of a man with dark hair, wearing a dark suit, white shirt, and a patterned tie. He is looking directly at the camera against a solid blue background.

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Impres Beringin Jaya II, Beringin jaya, Kec. Simpang Raya, Kab. Banggai.
2. Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Nurul Iman. Beringin jaya, Kec. Simpang Raya, Kab. Banggai.
3. *Kulliyatul Mu'Allimin Al-Islamiyyah* (KMI), Gontor, Ponorogo, Indonesia.
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.